

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Sanankulon

Kecamatan Sanankulon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Blitar Jawa Timur yang memiliki luas daerah sebesar 2,09% dari seluruh luas kabupaten Blitar. Pada gambaran umum ini akan dijelaskan letak geografis dan batas administratif Kecamatan Sanankulon.

Letak geografis Kecamatan Sanankulon merupakan gambaran lokasi wilayah Kecamatan Sanankulon ditinjau dari wilayah-wilayah lain yang membatasinya. Batas administratif Kecamatan Sanankulon merupakan gambaran dari luas wilayah Kecamatan Sanankulon dan wilayah - wilayah yang menjadi teritorialnya.

A. Letak Geografis

Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar jika ditinjau dari letak geografis memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Bagian Utara : Kecamatan Ponggok dan Kecamatan Nglegok
- Bagian Selatan: Kecamatan Kademangan
- Bagian Timur : Kota Blitar
- Bagian Barat : Kecamatan Srengat dan Kecamatan Ponggok

B. Wilayah Administrasi

Kecamatan Sanankulon memiliki luas wilayah 33,33 km² atau 3333 Ha dengan pembagian wilayah administratif menjadi 12 desa. Desa-desa tersebut adalah Desa Plosoarang, Desa Tuliskriyo, Desa Bendowulung, Desa Purworejo, Desa Bendosari, Desa Sanankulon, Desa Kalipucung, Desa Sumber, Desa Sumberejo, Desa Jeding, Desa Gledug, Dan Desa Sumberingin.

Desa Purworejo dan Desa Sumberingin merupakan desa yang terluas dengan luas 5,03 km². Desa dengan wilayah terkecil adalah Desa Plosoarang dengan luas wilayah 1,46 km² atau hanya 4,38% dari luas wilayah kecamatan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Desa Tahun 2012

No.	Desa	Luas Wilayah (Km ²)
1	Plosoarang	1,46
2	Tuliskriyo	1,70
3	Bendowulung	1,60
4	Purworejo	5,03
5	Bendosari	1,66
6	Sanankulon	2,22
7	Kalipucung	3,21
8	Sumber	4,28
9	Sumberejo	3,45
10	Jeding	1,54
11	Gledug	2,15
12	Sumberingin	5,03
Jumlah		33,33

Sumber : Kecamatan Sanankulon Dalam Angka 2012



4.2 Kesiapan Kawasan Sebagai Kawasan Minapolitan

4.2.1 Kesesuaian dengan Rencana Kebijakan

Kesesuaian dengan rencana kebijakan merupakan salah satu persyaratan sebagai kawasan minapolitan. Kesesuaian ini merupakan bentuk dukungan pemerintah berupa arahan rencana dari pemerintah terkait pengembangan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupten Blitar.

A. Kebijakan RTRW

Kecamatan Sanankulon merupakan Satuan Sub Wilayah Pengembangan B, dengan salah satu kegiatan utamanya adalah pengembangan budidaya perikanan darat. Kondisi eksisting yang ada menunjukkan bahwa, Kecamatan Sanankulon memiliki potensi pengembangan perikanan budidaya. Ini dapat dilihat dari nilai total pendapatan sektor perikanan budidaya yang dihasilkan oleh Kecamatan Sanankulon merupakan pendapatan urutan kedua di Kabupaten Blitar pada sektor yang sama.

B. Masterplan Pengembangan Perikanan Budidaya

Kecamatan Sanankulon belum memiliki masterplan sebagai pedoman teknis pengembangan kawasan perikanan budidaya. Padahal, Kecamatan Sanankulon memiliki potensi besar terkait perikanan budidayanya, terutama untuk budiaya ikan hias.

Berdasarkan pada penjabaran di atas, kesesuaian kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap kriteria kesiapan kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Kesesuaian dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Rencana Kebijakan

Kriteria kesiapan Kawasan Minapolitan	Kesesuaian dengan Rencana Kebijakan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesesuaian dengan salah satu rencana yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Rencana Strategis ➢ Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) ➢ Rencana Zonasi, dan/ atau Rencana Zonasi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten atau Kota (RZWP-3-K) ➢ Rencana Pembangunan Investasi Jangka Menengah Daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Blitar Tahun 2008-2028, Kecamatan Sanankulon merupakan sub satuan wilayah B, dengan salah satu kegiatan utama pengembangan perikanan budidaya darat. ▪ Kecamatan Sanankulon belum memiliki pedoman teknis pengembangan kawasan perikanan budidaya.

4.2.2 Komoditas Unggulan

Keberadaan komoditas unggulan merupakan persyaratan suatu kawasan sebagai kawasan minapolitan. Penentuannya melalui penentuan komoditas menggunakan metode analisis *locational quotient* (LQ). Setelah menentukan kebasisan komoditas tersebut. Tahap berikutnya dilakukan analisis *growth-share*. Tujuannya, untuk

mengetahui laju pertumbuhan dan kontribusi komoditas tersebut terhadap wilayah studi.

A. Analisis *Locational Quotient* (LQ)

Locational Quotient merupakan alat yang bertujuan untuk melihat spesialisasi kegiatan produksi suatu wilayah. Pada dasarnya, teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan suatu sektor di daerah yang lebih luas. Apabila hasil perhitungan rasio lebih besar dari 1 ($LQ > 1$), menunjukkan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan basis. Yaitu kegiatan yang mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sekaligus untuk ekspor. Jika sama nilai rasio sama dengan 1 ($LQ = 1$), menunjukkan bahwa kegiatan tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya sendiri. Jika nilai rasio kurang dari 1 ($LQ < 1$), menunjukkan bahwa wilayah tersebut tidak mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri dan cenderung impor. Perhitungan *locational quotient* dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Perhitungan LQ Sub Sektor Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon

Komoditas	Kecamatan Sanankulon		Kabupaten Blitar		LQ
	Nilai Produksi (Rp. 1000)	Total Produksi (Rp. 1000)	Nilai Produksi (Rp. 1000)	Total Produksi (Rp. 1000)	
Ikan hias	97263700	98692991	898037450	1001078750	1,09859665
Ikan konsumsi	1429291		103041300		0,140699

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa komoditas subsektor perikanan budidaya yang memiliki nilai $LQ > 1$ sehingga berpotensi menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Sanankulon adalah komoditas ikan hias. Nilai LQ komoditas tersebut 1,09859665.

B. Analisis *Growth-Share*

Analisis *Growth* merupakan alat untuk melihat laju pertumbuhan setiap sektor. Sedangkan Analisis *Share* digunakan untuk melihat tingkat kontribusi produksi komoditas suatu wilayah terhadap produksi komoditas yang sama pada wilayah yang lebih luas. Perhitungan *growth* dan *share* dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan Tabel 4.5.

Tabel 4.4 Nilai Growth Sub Sektor Perikanan Budidaya Kec. Sanankulon Tahun 2008 – 2012

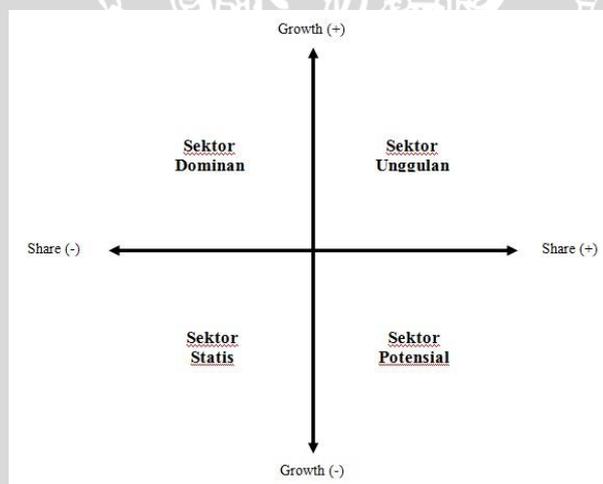
Komoditas	Nilai Produksi (Rp. 1000)		Growth
	2008	2012	
Ikan hias	294044190	898037450	205,409
Ikan konsumsi	10695625	103041300	863,3967

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis *Growth* pada tabel diatas, diketahui bahwa komoditas perikanan budidaya, yaitu komoditas ikan hias dan komoditas ikan konsumsi di Kecamatan Sanankulon memiliki nilai laju pertumbuhan positif, yaitu 205,409 dan 863,3967. Selanjutnya, analisis share yang menggunakan data nilai produksi total komoditas untuk Kecamatan Sanankulon dan Kabupaten Blitar.

Tabel 4. 5 Nilai Share Sub Sektor Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon 2012

Komoditas	Nilai Produksi (Rp. 1000)		Share
	Kecamatan Sanankulon	Kabupaten Blitar	
Ikan hias	97263700	898037450	10,8307
Ikan konsumsi	1429291	103041300	1,387105

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Share pada Tabel 4.4 dan Tabel 4.5, diketahui bahwa kontribusi komoditas perikanan budidaya, yang memiliki nilai lebih dari 2 adalah komoditas ikan hias. Bila share bernilai lebih dari 2, tanda yang diberikan adalah tanda positif (+) dan dinyatakan berkontribusi besar. Sedangkan untuk komoditas ikan konsumsi berada pada nilai kurang dari 2, tanda yang diberikan negatif (-) dan dinyatakan berkontribusi kecil.



Gambar 4. 1 Diagram Growth dan Share

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Growth-Share Komoditas Unggulan di Kecamatan Sanankulon

Komoditas	Nilai <i>Growth</i> (y)	Nilai <i>Share</i> (x)	Klasifikasi Komoditas
Ikan hias	+	+	Unggulan
Ikan konsumsi	+	-	Dominan

Komoditas yang masuk dalam klasifikasi kelas unggulan menunjukkan bahwa, komoditas tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi (+) dan kontribusi yang besar (+). Berdasarkan perhitungan analisis growth dan share, komoditas ikan hias merupakan komoditas unggulan. Artinya komoditas tersebut merupakan komoditas yang harus diprioritaskan pengembangannya. Karena memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi yang baik.

Adapun jenis ikan hias yang akan dibahas dal studi ini adalah ikan hias jenis koi. Jenis ikan ini dipilih karena hampir para pembudidaya ikan hias di Kecamatan Sanankulon membudidayakan jenis tersebut.

Berdasarkan pada penjabaran di atas, kesesuaian kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap kriteria kesiapan kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Kesesuaian dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Keberadaan Komoditas Unggulan

Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan	Keberadaan Komoditas Unggulan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki komoditas unggulan dibidang kelautan dan perikanan dengan nilai ekonomi tinggi, meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Keberadaan komoditas unggulan, yaitu melimpah atau dapat dibudidayakan dengan baik dengan prospek pengembangan tinggi di masa depan. Keberadaan komoditas ditunjukkan melalui nilai LQ dan <i>Growth-Share</i> ➢ Nilai perdagangan komoditas tinggi. Nilai perdagangan ditunjukkan oleh besaran nilai produksi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komoditas ikan hias merupakan komoditas unggulan. Dapat dilihat dari nilai LQ sebesar 1,098 dan nilai <i>Growth-Share</i> yang positif ▪ Nilai perdagangan komoditas ikan hias lebih tinggi di bandingkan nilai komoditas ikan konsumsi, yaitu mencapai 97 milyar rupiah.

4.2.3 Kondisi Geografis

Kondisi geografis merupakan persyaratan dalam penetapan kawasan sebagai kawasan minapolitan. Kondisi geografis ditunjukkan oleh curah hujan, topografi, dan jenis tanah.

A. Curah Hujan

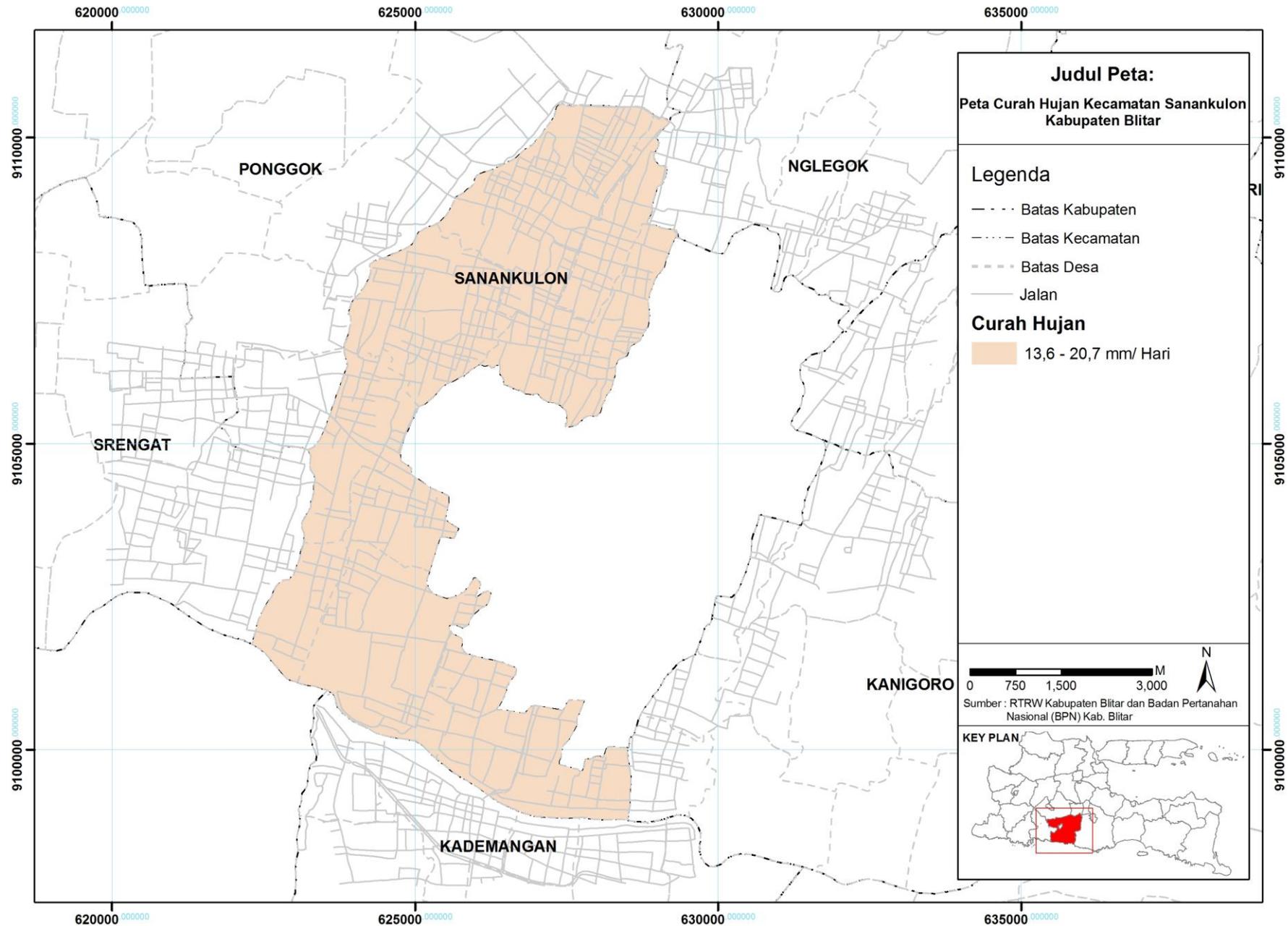
Kecamatan Sanankulon memiliki jumlah curah hujan 1484 mm/ tahun dengan hari hujan sebanyak 101 hari . Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari dengan jumlah curah hujan 274 mm. Sedangkan curah hujan terendah yaitu pada bulan Juni sebesar 8 mm. Rata-rata curah hujan dalam setahun 14,69 mm. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Curah Hujan di Kecamatan Sanankulon Tahun 2012

No.	Bulan	Hari Hujan	Curah Hujan (mm/Tahun)	Rata-Rata Curah Hujan (mm/ Hari)
1	Januari	16	255	15,94
2	Februari	17	274	16,12
3	Maret	11	185	16,82
4	April	11	92	8,4
5	Mei	10	161	16,1
6	Juni	2	8	4
7	Juli	-	-	-
8	Agustus	-	-	-
9	September	-	-	-
10	Oktober	4	72	18
11	November	17	246	14,47
12	Desember	13	191	14,69
Jumlah		101	1484	124,54

Sumber : Kecamatan Sanankulon Dalam Angka 2012

Curah hujan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan budidaya ikan koi, terutama kesehatan ikan. Pengaruh curah hujan terletak pada kondisi air yaitu pH air, suhu air, dan tingginya permukaan air. Jika pH dan suhu air berubah secara drastis, ikan akan mudah terserang penyakit dan kebanyakan mati. Sedangkan tinggi permukaan air jika berubah secara drastis akan menyebabkan banjir pada kolam-kolam ikan. Berdasarkan klasifikasi Permen Pekerjaan Umum No. 41/ PRT/ M/ 2007, curah hujan di Kecamatan Sanankulon berada pada klasifikasi hujan rendah yaitu antara 13,6 – 20,7 mm/hari. Curah hujan ini tidak membahayakan bagi kegiatan budidaya ikan koi karena tidak mengubah pH, suhu, dan permukaan air secara drastis.



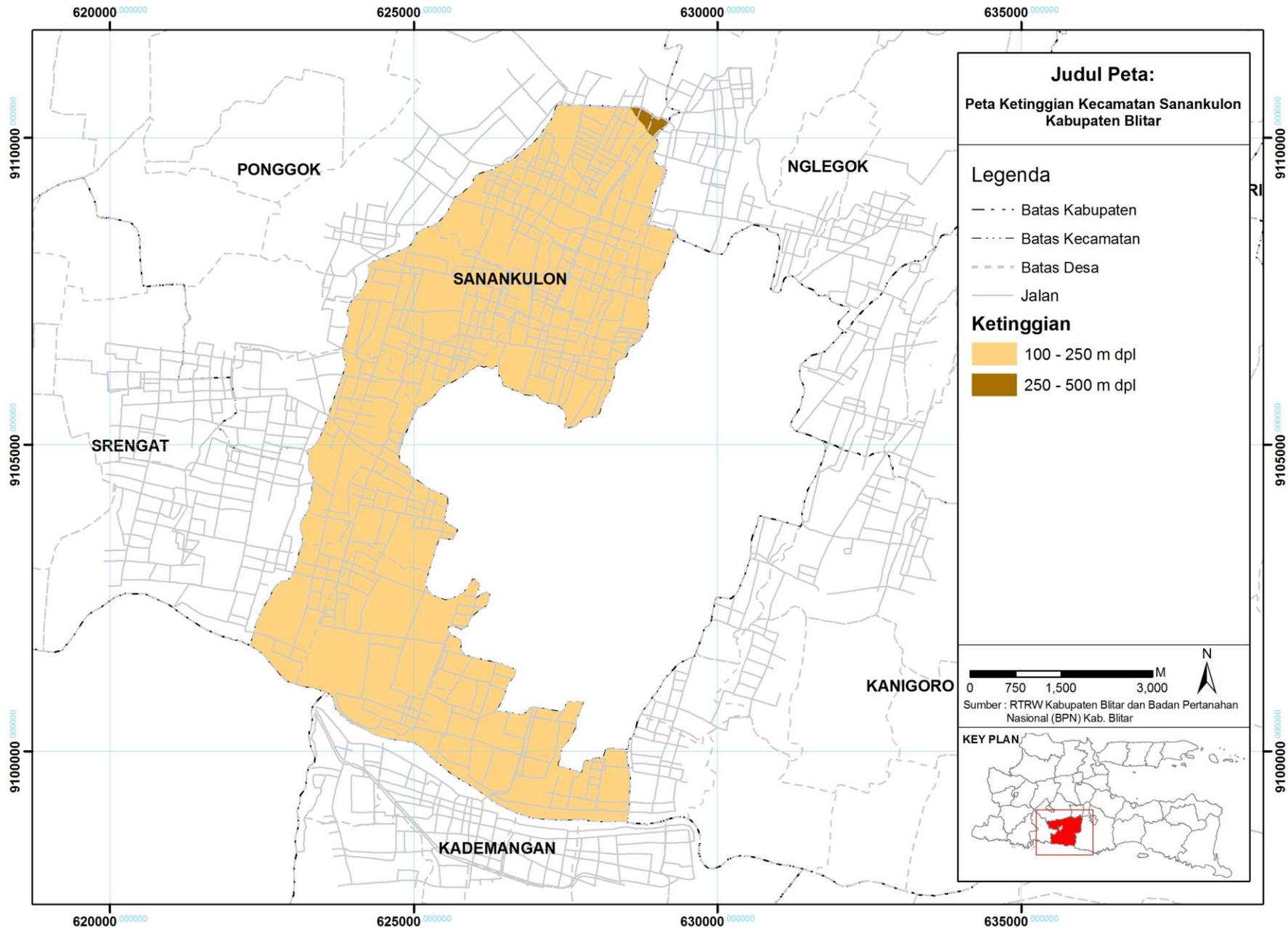
Gambar 4. 2 Peta Curah Hujan Kecamatan Sanankulon



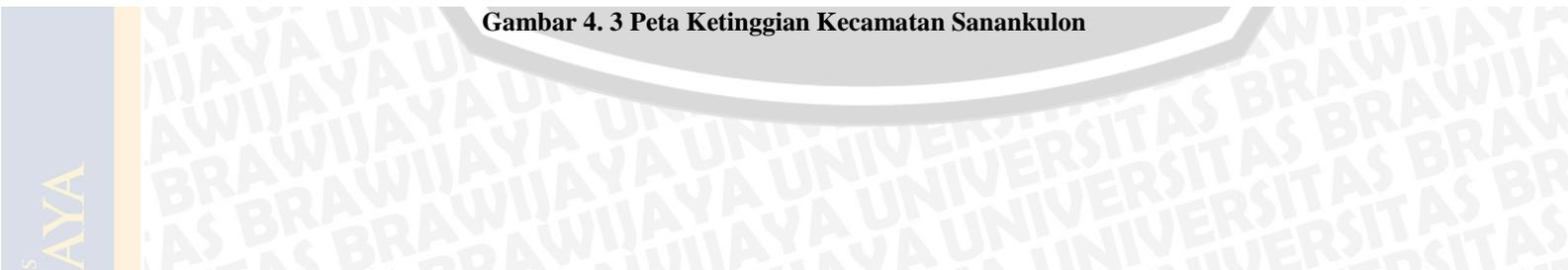
B. Topografi

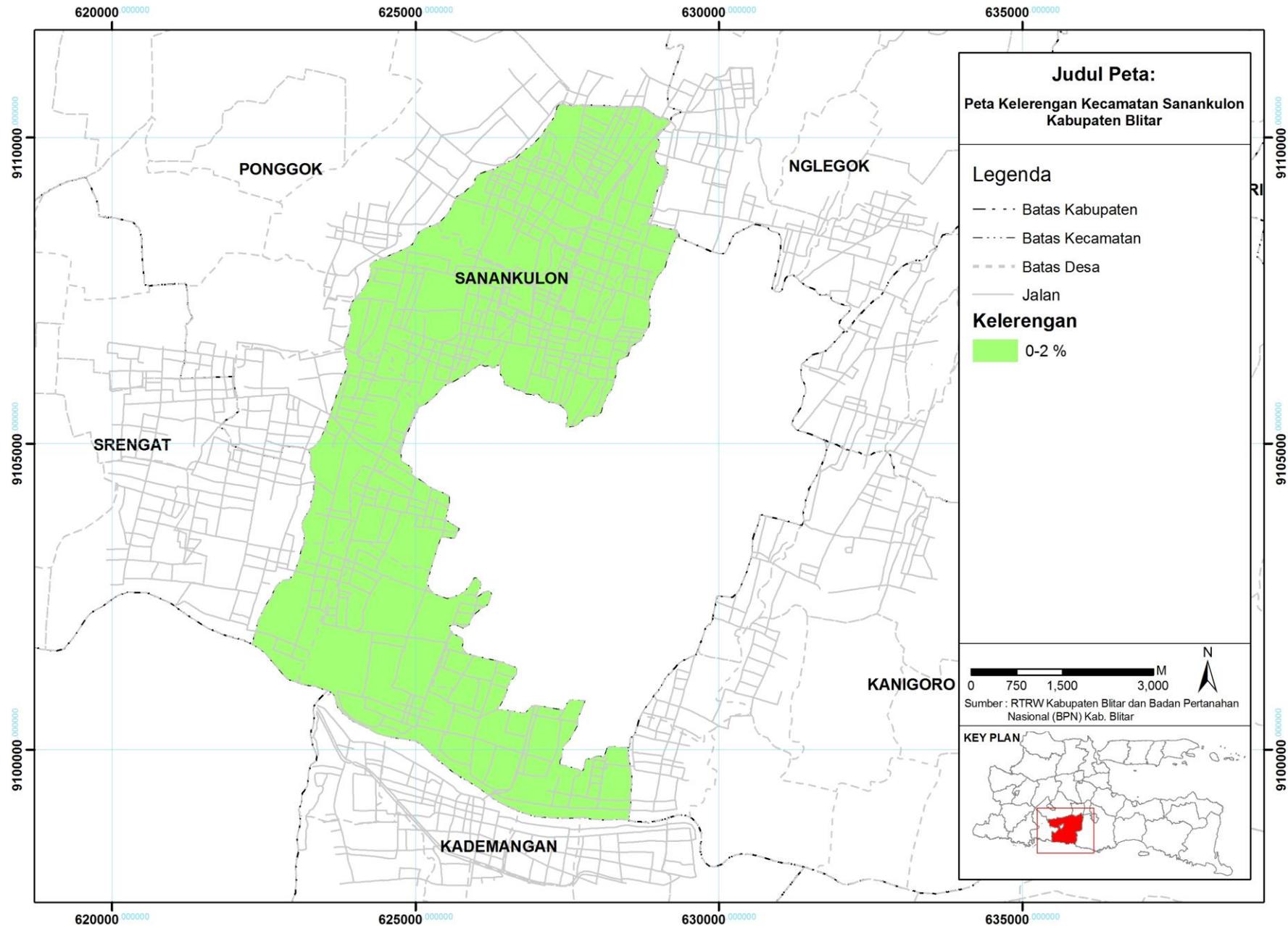
Desa-desa yang berada di Kecamatan Sanankulon memiliki ketinggian bervariasi antara 242 – 245 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan permukaan dan kelerengan datar. Kondisi kelerengan di Kecamatan Sanankulon adalah datar-landai, dengan kemiringan 0 – 2 %. Ketinggian dan kemiringan lahan di Kecamatan Sanankulon sudah sesuai dengan ketinggian dan kelerengan untuk perikanan budidaya. Adapun ketinggian lahan untuk budidaya ikan koi sama dengan jenis ikan air tawar lainnya yaitu kurang lebih sama dengan 800 m di atas permukaan laut. Kemudian kelerengan yang dibutuhkan antar 0 – 5 %. Kondisi topografi berpengaruh terhadap iklim kawasan untuk kegiatan budidaya.



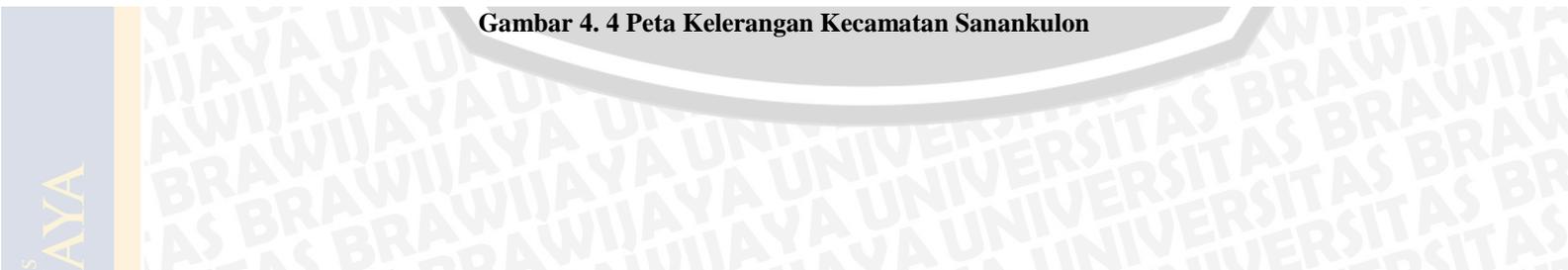


Gambar 4. 3 Peta Ketinggian Kecamatan Sanankulon





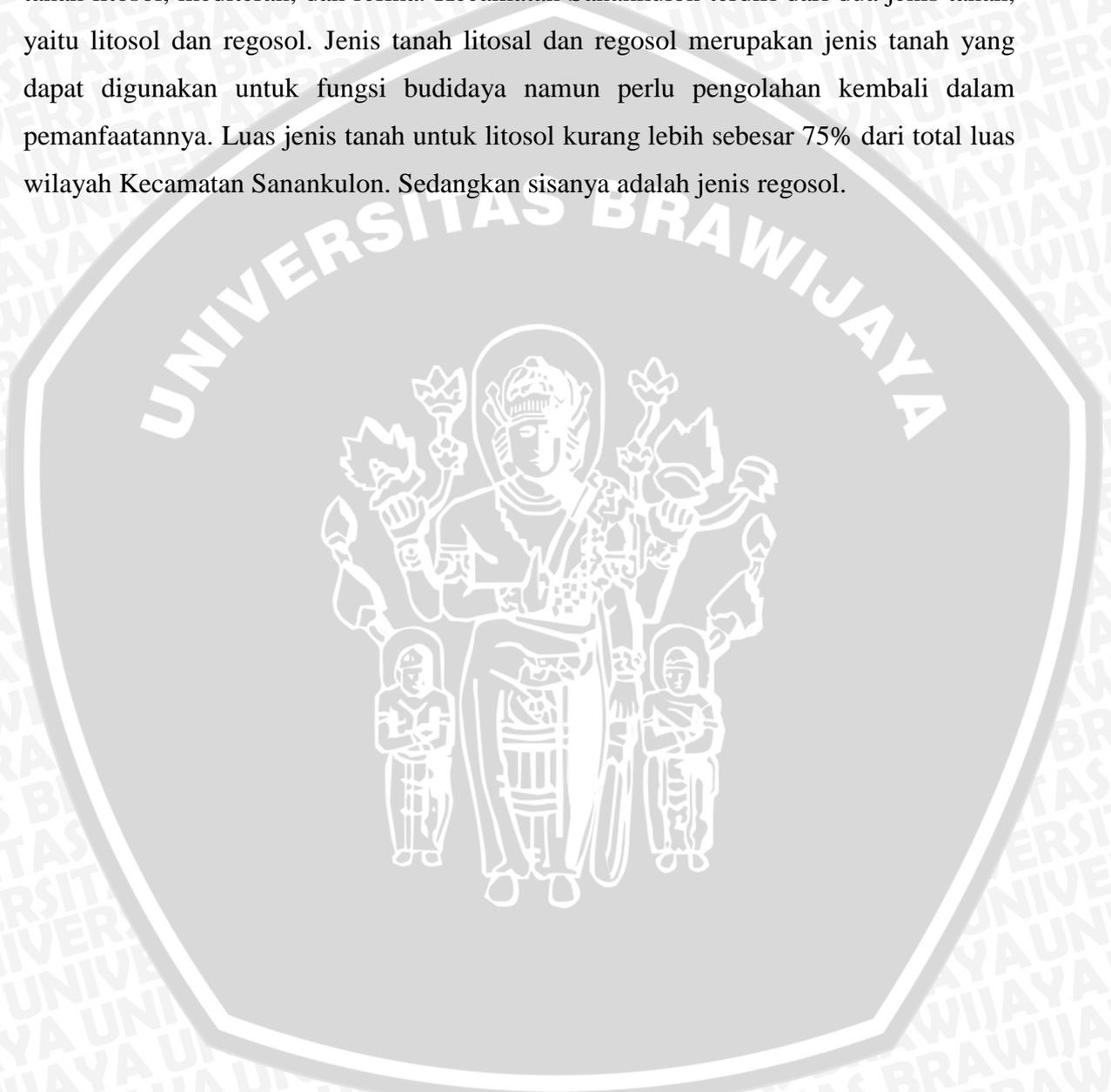
Gambar 4. 4 Peta Kelerengan Kecamatan Sanankulon

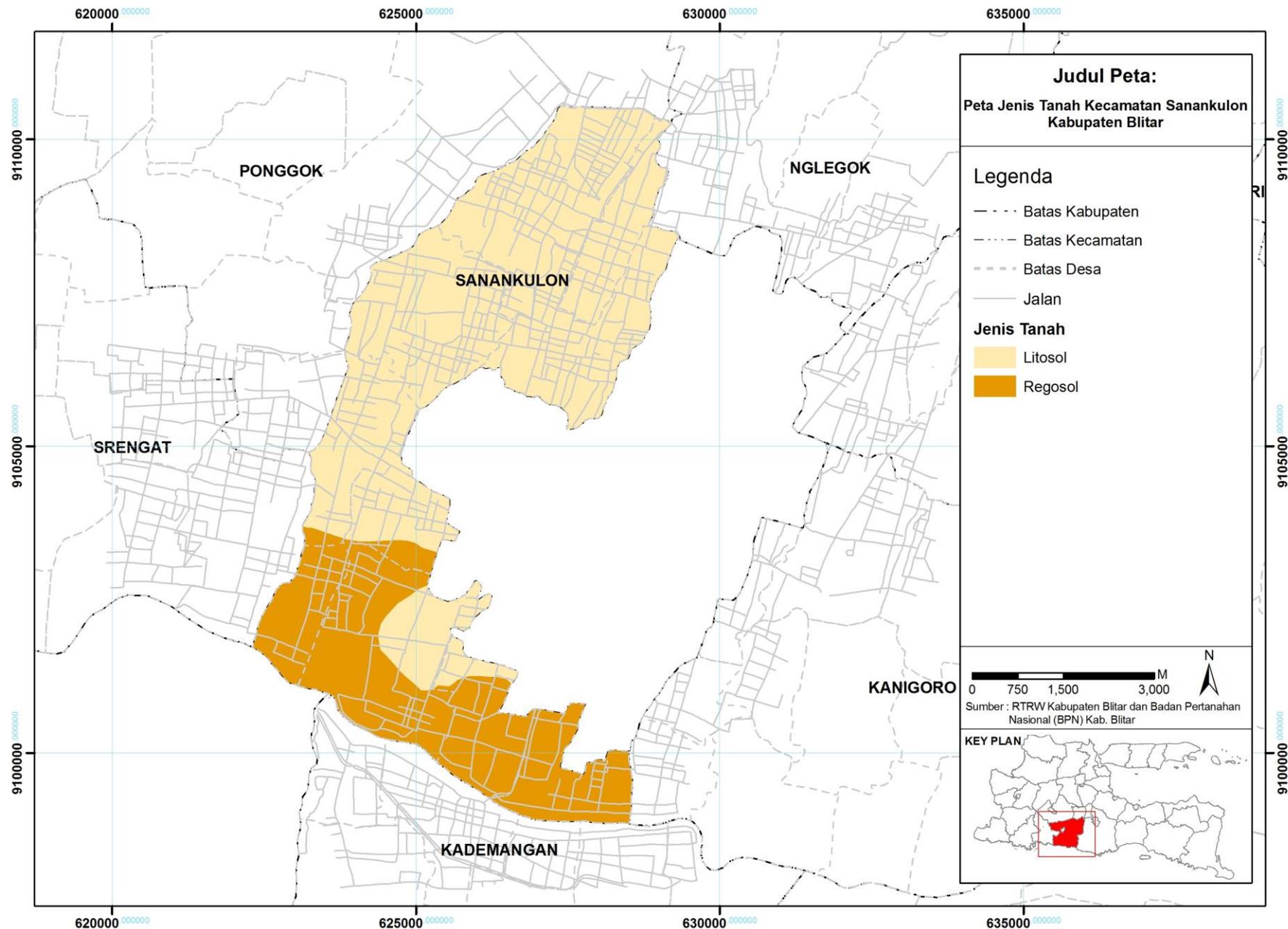


C. Jenis Tanah

Terdapat sekitar 6 jenis tanah di Kabupaten Blitar, yaitu jenis tanah alluvial, jenis tanah regosol, jenis tanah litosol, jenis tanah mediteran, jenis tanah refina, jenis tanah latosol, dan jenis tanah indosol.

Jenis tanah yang penyebarannya paling luas di Kabupaten Blitar adalah jenis tanah litosol, mediteran, dan refina. Kecamatan Sanankulon terdiri dari dua jenis tanah, yaitu litosol dan regosol. Jenis tanah litosol dan regosol merupakan jenis tanah yang dapat digunakan untuk fungsi budidaya namun perlu pengolahan kembali dalam pemanfaatannya. Luas jenis tanah untuk litosol kurang lebih sebesar 75% dari total luas wilayah Kecamatan Sanankulon. Sedangkan sisanya adalah jenis regosol.





Gambar 4.5 Peta Jenis Tanah Kecamatan Sanankulon



Berdasarkan pada penjabaran kondisi geografis, kesesuaian kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap kriteria kesiapan kawasan minapolitan adalah curah hujan berada pada klasifikasi intensitas curah hujan rendah, topografi berada pada ketinggian dan kelerengan yang cocok untuk budidaya ikan hias koi, dan Jenis tanah merupakan jenis tanah subur yaitu litosol dan regosol. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Kesesuaian dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Kesesuaian Kondisi Geografis

Kriteria kesiapan Kawasan Minapolitan	Kesesuaian Kondisi Geografis
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Letak geografis kawasan yang strategis dan secara alami memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan kelautan dan perikanan. Kriteria ini ditinjau dari kondisi geografis yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Curah hujan tidak ekstrim ➢ Topografi ditinjau dari kelerengan dan ketinggian yang sesuai dengan komoditas ➢ Jenis tanah yang subur. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Curah hujan pada Kecamatan Sanankulon berada pada klasifikasi intensitas curah hujan rendah. Karena berada pada kisaran 13,6 – 20,7 mm/ hari. ▪ Ketinggian dan kelerengan Kecamatan Sanankulon berada pada ketinggian dan kelerengan yang cocok untuk budidaya ikan hias koi. ▪ Jenis tanah pada Kecamatan Sanankulon merupakan jenis tanah subur yaitu litosol dan regosol. Jenis tanah litosol dan regosol merupakan jenis tanah yang dapat digunakan untuk fungsi budidaya namun perlu pengolahan kembali dalam pemanfaatannya

4.2.4 Kelayakan Lingkungan

Kelayakan lingkungan merupakan persyaratan dalam penetapan kawasan sebagai kawasan minapolitan. Kelayakan lingkungan dilihat berdasarkan kesesuaian lahan dan ketersediaan lahan.

a. Analisis Kesesuaian Lahan

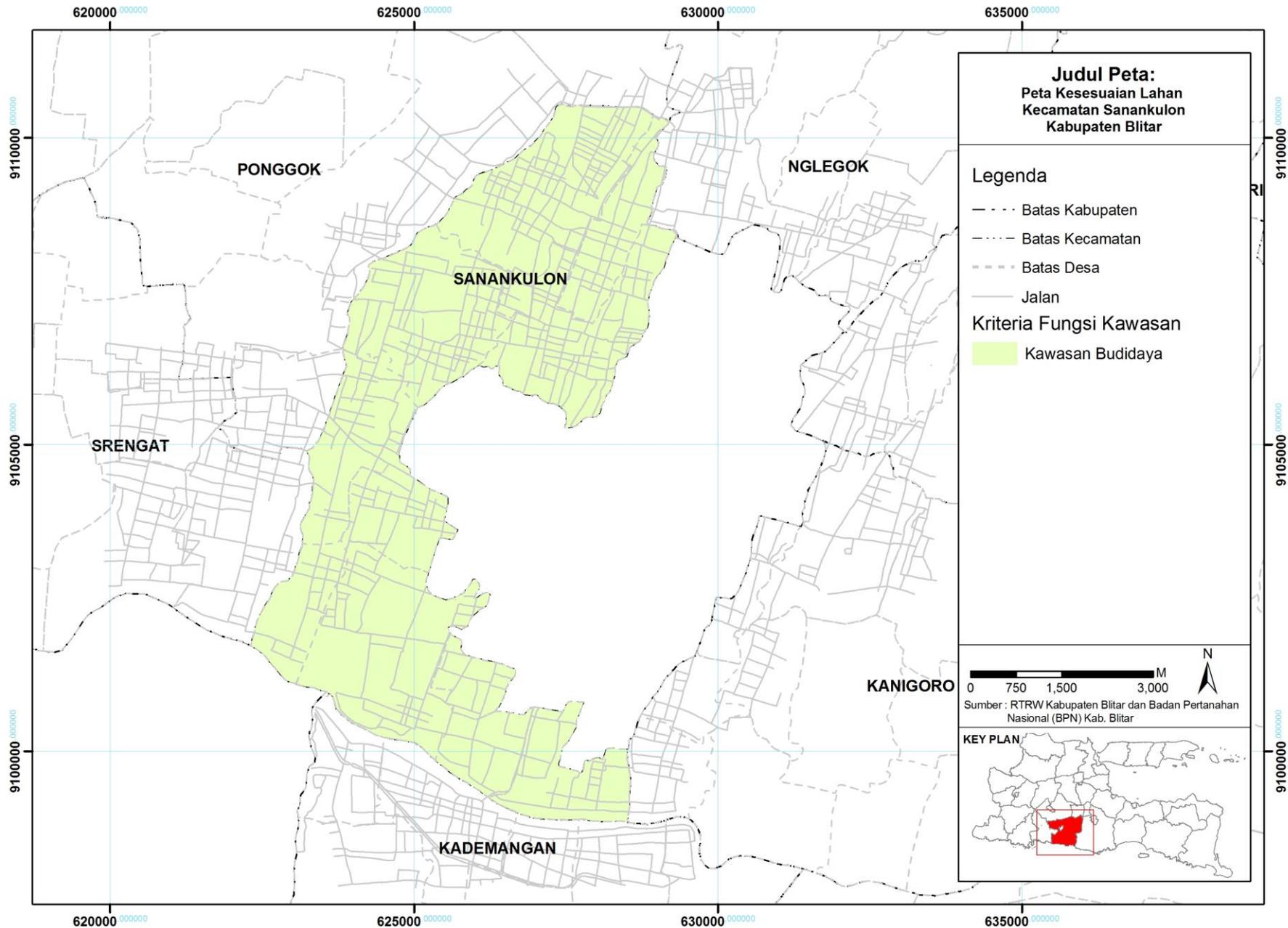
Analisis kesesuaian lahan ini mencakup kesesuaian kondisi geografis Kecamatan Sanankulon dengan kelas kesesuaian lahan yang telah ditetapkan dalam Permen Pekerjaan Umum No. 41/ PRT/ M/ 2007. Kriteria kelerengan, Kecamatan Sanankulon berada pada kelas 1 dengan bobot 40. Kemudian untuk curah hujan, Kecamatan Sanankulon berada pada kelas 2 dengan bobot 10. Kelas jenis tanah untuk Kecamatan Sanankulon yaitu berada di kelas 5 dengan bobot 25. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Bobot Fisik Dasar di Kecamatan Sanankulon

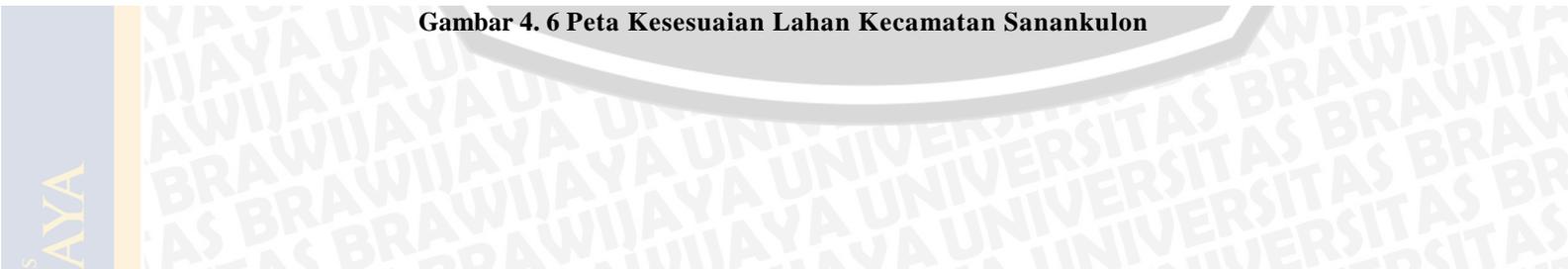
Kriteria	Kelas	Bobot
Curah hujan	2	40
Kelerengan	1	10
Jenis tanah	5	25
Jumlah		75

Jumlah bobot dari ketiga kriteria diatas adalah 75. Berdasarkan jumlah bobot tersebut, Kecamatan Sanankulon masuk ke dalam kelas interval 45 – 105. Interval tersebut merupakan kelas interval untuk kawasan budidaya.





Gambar 4. 6 Peta Kesesuaian Lahan Kecamatan Sanankulon



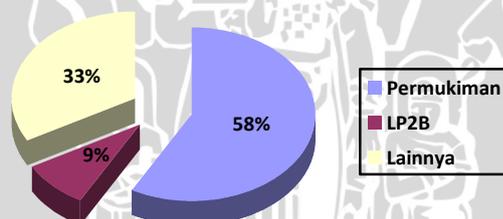
b. Karakteristik Penggunaan Lahan

Karakteristik penggunaan lahan merupakan gambaran pola-pola guna lahan yang ada di suatu wilayah. Penggunaan lahan di Kecamatan Sanankulon terdiri dari penggunaan lahan untuk lahan permukiman dan lahan non-permukiman. Untuk penggunaan lahan permukiman memiliki luas sebesar 1928 Ha. Sedangkan untuk lahan non-permukiman yang terdiri dari lahan pertanian pangan berkelanjutan dan lainnya yang berupa sawah maupun non sawah memiliki masing-masing luas sebesar 382 Ha dan 1095 Ha. Jika diprosentasekan, jumlah lahan permukiman sebesar 58% dan jumlah lahan non-permukiman sebesar 42%. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada Tabel 4.11 dan Gambar 4.7.

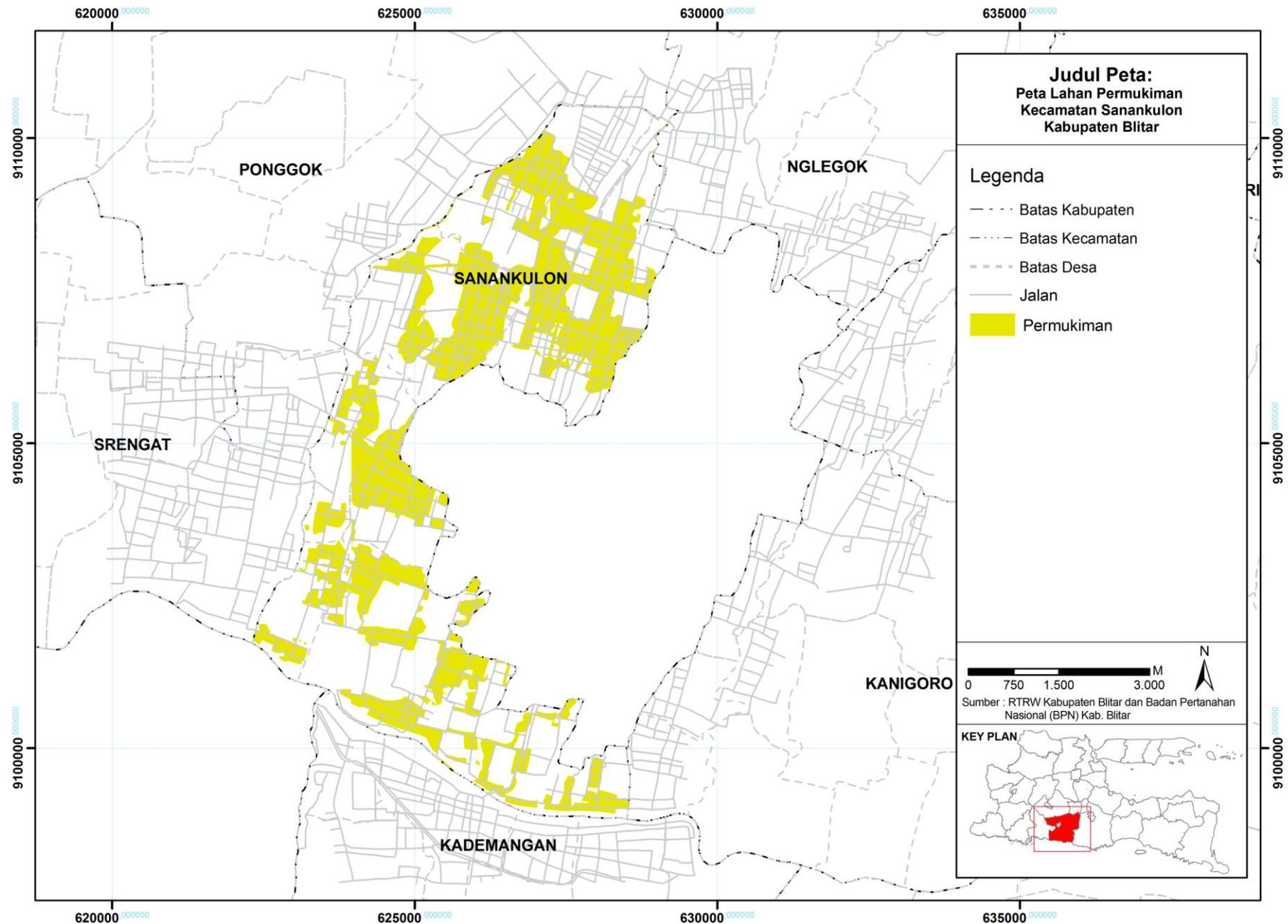
Tabel 4. 11 Penggunaan Lahan di Kecamatan Sanankulon Tahun 2012

No.	Guna Lahan	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Permukiman	1928	58
2	LP2B	310	9
3	Lainnya	1095	33
Jumlah		3333	100

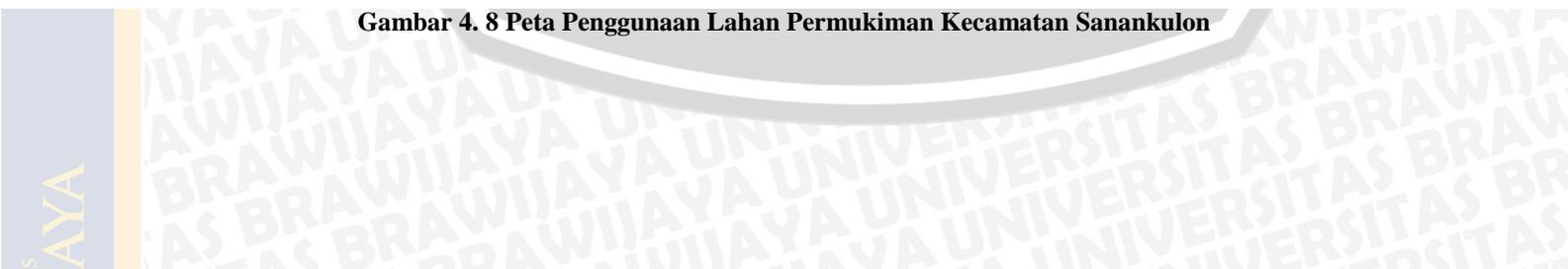
Sumber : Kecamatan Sanankulon Dalam Angka 2012

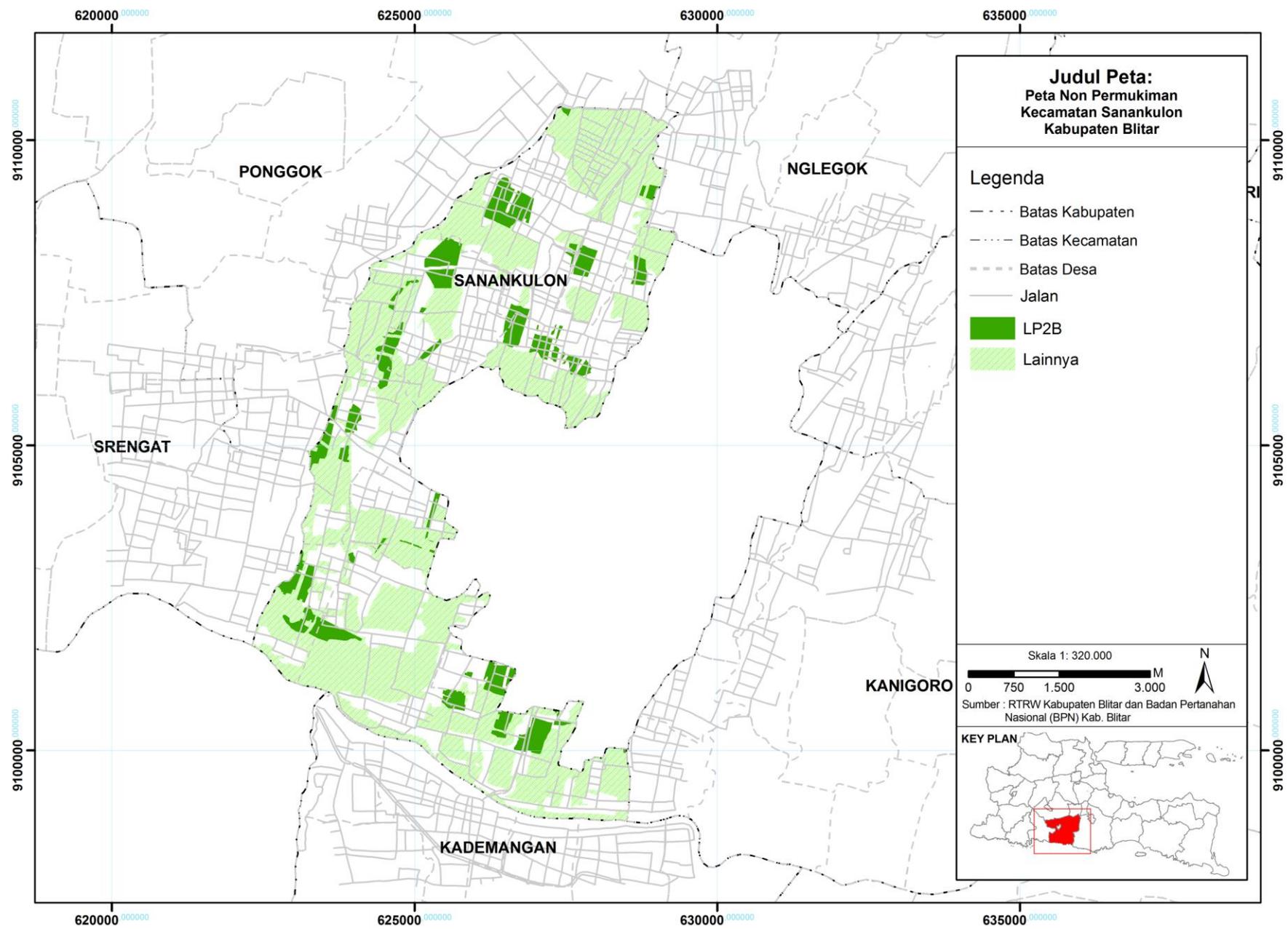


Gambar 4. 7 Penggunaan Lahan Permukiman Kecamatan Sanankulon Tahun 2012

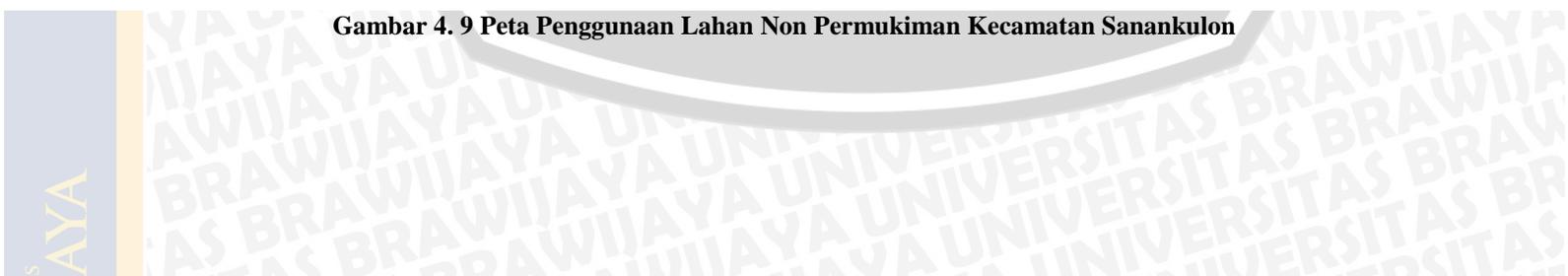


Gambar 4. 8 Peta Penggunaan Lahan Permukiman Kecamatan Sanankulon





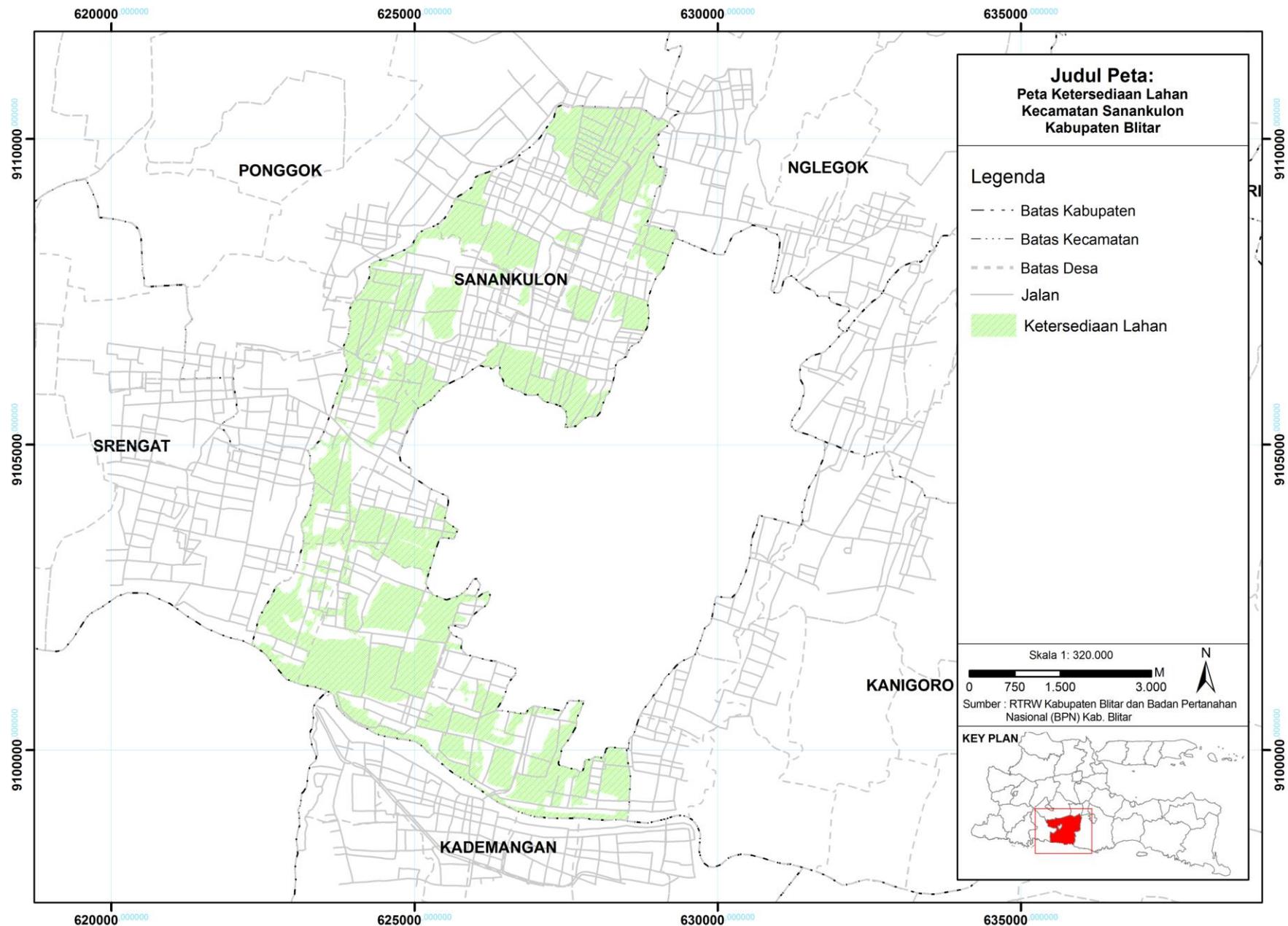
Gambar 4.9 Peta Penggunaan Lahan Non Permukiman Kecamatan Sanankulon



a. Analisis Ketersediaan Lahan

Analisis ketersediaan lahan merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui luas lahan potensial yang tersedia untuk pengembangan budidaya ikan koi. Analisis ini merupakan hasil *overlay* dari peta kesesuaian lahan dengan penggunaan lahan permukiman dan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Berdasarkan hasil overlay yang telah dilakukan, lahan sesuai yang tersedia untuk pengembangan budidaya ikan koi sebesar 1095 Ha.





Gambar 4. 10 Peta Ketersediaan Lahan Kecamatan Sanankulon



Berdasarkan pada penjabaran di atas, kesesuaian kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap kriteria kesiapan kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Kesesuaian Dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Kelayakan Lingkungan

Kriteria kesiapan Kawasan Minapolitan	Kelayakan Lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelayakan lingkungan diukur berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Daya dukung ditinjau dari kesesuaian lahan untuk kawasan budidaya. Daya tampung ditinjau dari ketersediaan lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seluruh kawasan Kecamatan Sanankulon merupakan kawasan dengan fungsi kawasan budidaya. ▪ Ketersediaan lahan untuk pengembangan kawasan perikanan budidaya sebesar 1095 Ha.

4.2.4 Keberadaan Mata Rantai Kegiatan Perikanan Budidaya

Keberadaan mata rantai kegiatan perikanan budidaya merupakan persyaratan dalam penetapan kawasan sebagai kawasan minapolitan. Ikan hias yang akan ditinjau karakteristiknya adalah ikan hias jenis koi, karena jenis ini merupakan jenis yang memiliki nilai produksi dan kontribusi tertinggi di Kecamatan Sanankulon.

A. Subsistem Minabisnis Hulu

Subsistem minabisnis hulu merupakan seluruh kegiatan yang menyediakan barang-barang yang digunakan untuk kegiatan pra-produksi perikanan budidaya ikan koi. Kegiatan tersebut meliputi penyediaan benih, penyediaan peralatan budidaya, dan penyediaan pakan dan obat.

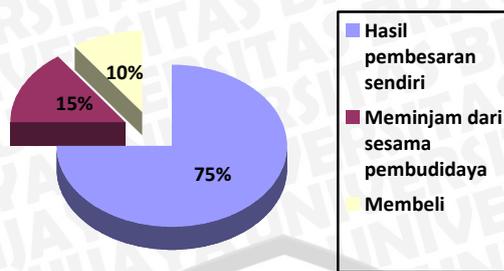
1. Benih

Bahan baku benih untuk budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon berdasarkan hasil kuisioner yang disebar, 100% berasal dari desa sendiri. Para pembudidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon melakukan pemijahan sendiri. Sedangkan induk yang digunakan, berasal dari hasil pembesaran yang dilakukan oleh pembudidaya itu sendiri 75%, meminjam indukan dari sesama pembudidaya 15%, dan membeli dari pembudidaya/ penjual induk ikan koi 10%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.13 dan gambar 4.11.

Tabel 4. 13 Asal Induk Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

No.	Asal Induk	Persentase (%)
1	Hasil pembesaran sendiri	75
2	Meminjam dari sesama pembudidaya	15
3	Membeli	10
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



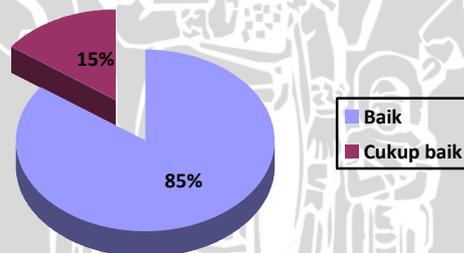
Gambar 4. 11 Asal Induk Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

Benih ikan koi yang digunakan untuk budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon dapat dikatakan baik. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar, 85% benih ikan koi yang dihasilkan baik. Sedangkan sisanya mengatakan cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.14 dan Gambar 4.12.

Tabel 4. 14 Kualitas Benih Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

No.	Kualitas Benih	Persentase (%)
1	Baik	85
2	Cukup Baik	15
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



Gambar 4. 12 Kualitas Benih Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

Benih ikan koi yang ada di Kecamatan Sanankulon sudah memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Selain itu, kualitas ikan koi di Kabupaten Blitar memiliki reputasi yang baik di luar daerah. Kekurangan yang dimiliki benih ikan koi di Kecamatan Sanankulon adalah masih kurangnya pengadaan ikan koi untuk jenis lain. Padahal masih banyak jenis ikan koi lain yang jika diadakan dan dikembangkan akan memberikan nilai lebih dalam pemilihan jenis ikan yang digemari oleh para penghobi.

2. Pakan dan Obat

Pakan dan obat merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan budidaya ikan koi, karena pakan dan obat berpengaruh terhadap kualitas pola dan warna



dari ikan koi yang akan dihasilkan. Semakin baik pola dan warna dari ikan koi, maka akan semakin tinggi harganya.

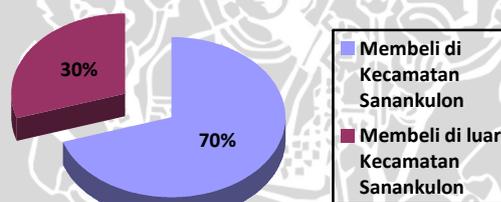
Berdasarkan hasil kuisisioner yang disebar, sebanyak 70% pakan ikan koi yang mereka gunakan dibeli di Kecamatan Sanankulon. Untuk 30% sisanya, para pembudidaya membeli diluar kecamatan.

Pembelian obat untuk kesehatan ikan koi, para pembudidaya di Kecamatan Sanankulon membelinya di luar Kecamatan Sanankulon yaitu Kota Blitar. Ini dikarenakan obat untuk ikan koi belum tersedia di pasar yang terdapat di Kecamatan Sanankulon. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.15 dan Gambar 4.13.

Tabel 4. 15 Asal Pakan berdasarkan Lokasi Membeli

No.	Asal Pakan dan Obat	Persentase (%)
1	Membeli di Kecamatan Sanankulon	70
2	Membeli di luar Kecamatan Sanankulon	30
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



Gambar 4. 13 Asal Pakan dan Obat Berdasarkan Lokasi Membeli

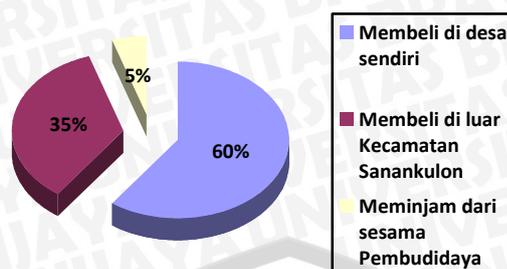
3. Peralatan Budidaya

Peralatan yang digunakan untuk kegiatan budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon seperti ember, gayung, sikat, serok, spons, kawat, dan sebagainya berdasarkan kuisisioner yang disebar 60% berasal dari desa sendiri, 35% berasal dari luar Kecamatan Sanankulon, dan 5% berasal dari meminjam sesama pembudidaya ikan koi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.16 dan Gambar 4.14.

Tabel 4. 16 Asal Peralatan Budidaya Berdasarkan Lokasi Membeli

No.	Asal Peralatan	Persentase (%)
1	Membeli di desa sendiri	60
2	Membeli di luar Kecamatan Sanankulon	35
3	Meminjam dari sesama pembudidaya	5
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



Gambar 4. 14 Asal Peralatan Budidaya Berdasarkan Lokasi Membeli

Terdapat permasalahan terkait penyediaan peralatan di Kecamatan Sanankulon yaitu masih belum tersedianya peralatan seperti tandon, pompa air, blower, instalasi aerasi, dan lain-lain. Dalam pemenuhan kebutuhan peralatan tersebut para pembudidaya ikan koi harus membeli peralatan tersebut di luar Kecamatan Sanankulon yaitu Kota Blitar.

B. Subsistem Minabisnis On-Farm

Subsistem minabisnis *on-farm* merupakan seluruh kegiatan operasional yang terjadi pada saat proses produksi perikanan budidaya ikan koi. Kegiatan ini meliputi lahan, modal, tenaga kerja, proses pembenihan, proses pembesaran, dan proses panen.

1. Lahan

Lahan merupakan salah satu komponen produksi. Peran lahan sebagai wadah budidaya ikan yang akan dibudidayakan. Lahan harus sudah disiapkan mulai dari proses pembenihan, proses pembesaran, sampai dengan proses panen.

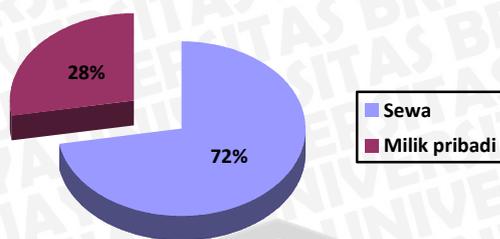
Penyiapan lahan untuk budidaya ikan koi dibagi menjadi dua. Lahan untuk proses pembenihan dan lahan untuk proses pembesaran dan panen. Pada proses panen, lahan yang digunakan berupa beton. Biasanya berlokasi di bagian rumah para pembudidaya. Sedangkan untuk proses pembesaran dan panen, lahan berlokasi di areal persawahan dan berbentuk kolam tanah. Adapun status lahan yang digunakan untuk kolam pembesaran dan panen berstatus sewa, ada beberapa yang memang milik sendiri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.17 dan Gambar 4.15.

Tabel 4. 17 Status Kepemilikan Lahan Budidaya

No.	Status Lahan	Persentase (%)
1	Sewa	72
2	Milik Pribadi	28
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



Gambar 4. 15 Status Kepemilikan Lahan Budidaya

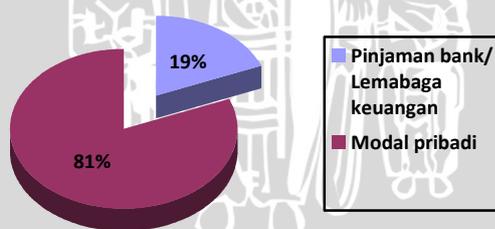
2. Modal

Modal merupakan salah satu komponen selain lahan dalam usaha perikanan budidaya ikan koi. Modal memiliki peran penting ketika akan memulai usaha budidaya ikan koi, menjalankan usaha budidaya ikan koi, dan meningkatkan produktivitas usaha perikanan budidaya ikan koi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.18 dan Gambar 4.16.

Tabel 4. 18 Asal Bantuan Permodalan Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

No.	Asal Modal	Persentase (%)
1	Pinjaman Bank/ Lembaga Keuangan lainnya	19
2	Modal Pribadi	81
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



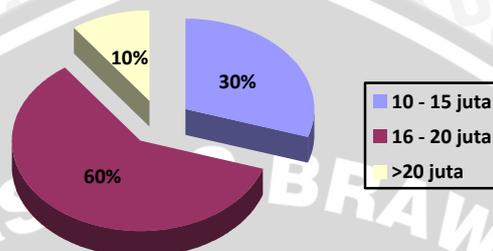
Gambar 4. 16 Asal Bantuan Permodalan Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

Berdasarkan tabel diatas, sumber modal untuk pengembangan usaha perikanan budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon berasal dari modal pribadi sebesar 81% dan pinjaman yang berasal dari bank sebesar 19 %. Besaran modal yang digunakan oleh para pembudidaya di Kecamatan Sanankulon paling banyak menggunakan modal sebesar 15 – 20 juta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.19 dan Gambar 4.17.

Tabel 4. 19 Besaran Modal Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

No.	Besaran Modal	Persentase (%)
1	10 – 15 juta	30
2	16 – 20 juta	60
3	>20 juta	10
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



Gambar 4. 17 Besaran Modal Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

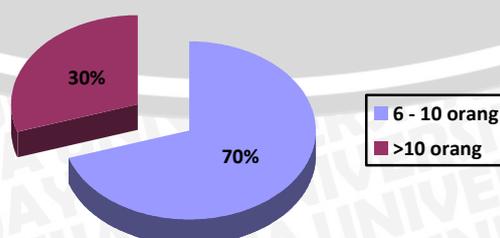
3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usaha perikanan budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon seluruhnya berasal dari desa sendiri. Tenaga kerja dalam usaha ini dibutuhkan untuk penyiapan lahan, memberi pakan, menjaga, dan memanen. Jumlah tenaga kerja yang digunakan tiap-tiap pembudidaya di Kecamatan Sanankulon berkisar antara 6 – 10 dan >10 orang dengan upah 40000 – 45000 rupiah per orangnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.120 dan Gambar 4.18.

Tabel 4. 20 Jumlah Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Persentase (%)
1	6 – 10 orang	70
2	>10 orang	30
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



Gambar 4. 18 Jumlah Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

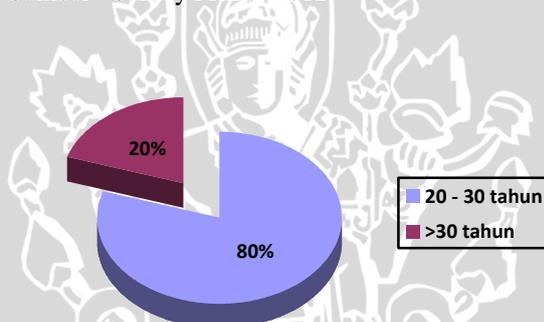
Berdasarkan tabel diatas, 70% dari pembudidaya ikan di Kecamatan Sanankulon membutuhkan 6 – 10 orang tenaga kerja. Sedangkan 30% sisanya menggunakan >10 orang tenaga kerja. Usaha perikanan budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon dapat dikatakan memberikan efek positif dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berada di Kecamatan Sanankulon. Jika pertumbuhannya didorong terus untuk menjadi lebih baik, dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Usia tenaga kerja dalam kegiatan perikanan budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon berkisar antara 20 – 30 tahun dan >30 tahun. Prosentase untuk tiap usia tenaga kerja di Kecamatan Sanankulon dapat dilihat pada Tabel 4.21 dan Gambar 4.19.

Tabel 4. 21 Usia Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

No.	Usia	Persentase (%)
1	20 – 30 tahun	80
2	>30 tahun	20
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



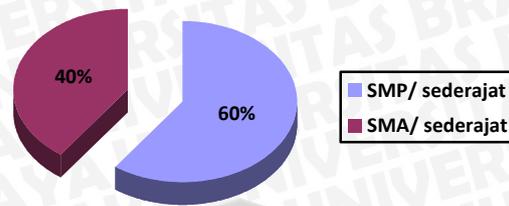
Gambar 4. 19 Usia Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

Tingkat pendidikan tenaga kerja dalam kegiatan perikanan budidaya ikan koi tidak begitu dipertimbangkan oleh para pembudidaya ikan koi. Menurut para pembudidaya ikan koi, yang dibutuhkan oleh mereka adalah keterampilan untuk bekerja sesuai instruksi dari pembudidaya. Salah satu kegiatan yang diinstruksikan oleh pembudidaya mengontrol debit air dan mengontrol keadaan ikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.22 dan Gambar 4.20.

Tabel 4. 22 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
1	SMP/ sederajat	60
2	SMA/ sederajat	40
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



Gambar 4. 20 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

4. Proses Pembénihan

Masa pembénihan pada perikanan budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon bertujuan untuk memproduksi bibit yang kemudian akan dibesarkan dan dipanen. Proses yang dilakukan dimulai dari pemisahan induk ikan koi ke dalam kolam tertentu yang terletak di sekitar rumah para pembudidaya. Setelah itu dibiarkan sampai dengan induk mengeluarkan telur. Setelah itu induk ikan koi dipisahkan dari telur-telurnya, karena ikan koi memiliki sifat suka memakan telur mereka sendiri. Bibit ini tidak dipindahkan ke kolam pembesaran hingga berumur 25 hari. Atau ukuran ikan koi mencapai 1,5 cm.

5. Proses Pembesaran

Pembesaran benih dimulai dengan menyiapkan kolam tanah dengan luas 500 – 1000 m². Kolam harus dikeringkan terlebih dahulu setidaknya 3 hari untuk menghindari bibit penyakit maupun hama berupa ikan lain yang sudah ada dikolam.

Kemudian dilakukan pemupukan dengan kapur yang biasa digunakan sebagai bahan bangunan. Bila kolam sebelumnya sudah banyak lumut sebaiknya tidak diberikan pupuk karena akan meledak populasinya. Tujuan penggunaan pupuk untuk menaikkan populasi plankton yang merupakan makanan benih ikan. Setelah pupuk rata, alirkan air ke dalam kolam. Benih diletakkan ke dalam kolam pembesaran setelah hari ke delapan. Proses pembesaran setelah penyebaran ikan adalah memberikan pakan dan vitamin setiap pagi dan sore.

Kendala proses pembesaran terletak pada saat terserang penyakit. Penyakit yang menyerang ikan koi selama ini belum ada obatnya. Para pembudidaya pasrah jika terdapat ikan yang terkena penyakit. Langkah yang dilakukan untuk penyelamatan adalah pemisahan ikan yang terkena penyakit ke kolam sendiri dan diberikan vitamin hingga ikan membaik.



Gambar 4. 21 Proses Pembesaran Ikan

6. Proses Panen

Proses panen benih dapat mulai dilakukan setelah 15 hari dan mulai disortir berdasarkan kualitas. Proses ini terus dilakukan sampai seluruh benih ikan habis. Ikan-ikan yang tidak masuk sortiran langsung dijual dengan sistem borongan. Borongan ini biasanya dilakukan untuk sortiran pertama. Setelah itu harga ikan mulai di hitung perekor tergantung kualitas.



Gambar 4. 22 Proses Sortir Ikan

C. Subsistem Minabisnis Hilir

Subsistem minabisnis hilir merupakan kegiatan pemasaran di sektor perikanan budidaya ikan koi yang meliputi informasi pemasaran ikan koi dan distribusi pemasaran ikan koi.

1. Informasi Pemasaran

Informasi mengenai pemasaran ikan koi di Kecamatan Sanankulon didapat melalui kelompok-kelompok pembudidaya ikan koi yang terbentuk. Ketua dari tiap-tiap kelompok menginformasikan mengenai adanya permintaan ikan dari pemerintah maupun konsumen yang berlaku sebagai pengumpul besar.

Sedangkan informasi mengenai harga tidak dapat ditetapkan karena jenis ikan koi memiliki tingkatan kelas dan tergantung penawaran dari para penghobi. Tingkatan kelas biasanya ditentukan dari corak yang di miliki oleh tiap ikan. Semakin indah corak dan kecerahan warna yang ditunjukkan, maka akan semakin mahal tinggi harga jual dari ikan tersebut.

2. Distribusi Pemasaran

Distribusi ikan koi di Kecamatan Sanankulon dilakukan dua cara yaitu distribusi pemasaran langsung ke penghobi dan distribusi pemasaran melalui distributor. Area pemasaran ikan koi di Kecamatan Sanankulon mencakup lokal, domestik dan internasional. Area lokal, seperti desa-desa di Kecamatan Sanankulon dan di luar Kecamatan Sanankulon. Area domestik seperti Jakarta, Surabaya, dan Bali. Sedangkan untuk area internasional, pemasaran ikan koi sudah mencapai kawasan Singapura, Jerman, Dan Amerika. Hal ini seharusnya dimanfaatkan dengan baik karena pesaing perikanan budidaya untuk jenis koi di Jawa Timur hanya sedikit. Salah satunya Kabupaten Tulungagung. Kendala yang terdapat pada distribusi pemasaran ikan koi adalah para pembudidaya masih kesulitan dalam melayani penjualan keluar negeri. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan disebabkan oleh belum adanya sarana untuk menguji kualitas dan kesehatan ikan dan kesulitan dalam urusan perizinan ekspor.

Berdasarkan pada penjabaran di atas, kesesuaian kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap kriteria kesiapan kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 23 Kesesuaian dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Keberadaan Mata Rantai Kegiatan Perikanan

Kriteria kesiapan Kawasan Minapolitan	Keberadaan Mata Rantai Kegiatan Perikanan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait. <p>Hulu meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketersediaan dan kualitas benih ➢ Ketersediaan pakan dan obat ➢ Ketersediaan peralatan budidaya <p>On-farm meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketersediaan lahan ➢ Ketersediaan modal ➢ Ketersediaan tenaga kerja ➢ Proses produksi <p>Hilir meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Informasi pemasaran produk ➢ Distribusi pemasaran produk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan benih ikan koi di Kecamatan Sanankulon sudah terpenuhi melalui pembenihan yang dilakukan sendiri oleh para pembudidaya. ▪ Untuk pakan sudah terpenuhi namun untuk obat belum tersedia. Untuk obat para petani harus pergi keluar kecamatan untuk membelinya. ▪ Ketersediaan peralatan budidaya untuk ikan koi di Kecamatan Sanankulon belum lengkap karena para pembudidaya masih harus pergi ke luar kecamatan untuk memenuhi beberapa peralatan. ▪ Lahan sesuai yang tersedia untuk pengembangan perikanan budidaya ikan koi sebesar 1095 Ha. ▪ Modal sudah tersedia baik yang berasal dari pribadi maupun dari pinjaman bank. ▪ Ketersediaan tenaga kerja mudah terpenuhi karena tidak melihat dari segi tingkat pendidikan maupun usia. ▪ Proses produksi ikan koi, kegiatan pembenihan dilakukan secara terpisah dengan untuk pembesaran hingga panen. ▪ Informasi mengenai pemasaran dilakukan melalui kelompok-kelompok pembudidaya. ▪ Distribusi pemasaran sudah mencapai luar daerah dan luar negeri. Namun masih terdapat kendala untuk distribusi ke luar negeri.

4.2.5 Keberadaan Fasilitas Pendukung

Keberadaan fasilitas pendukung merupakan persyaratan kesiapan kawasan sebagai kawasan minapolitan dan subsistem minabisnis penunjang kegiatan subsistem minabisnis hulu, on-farm, dan subsistem minabisnis hilir. Subsistem minabisnis penunjang terdiri dari sarana pasar, sarana balai benih ikan, sarana uji kualitas ikan, sarana penyediaan peralatan, sarana penyediaan pakan dan obat, sarana penyediaan modal, penyuluhan dan pelatihan, kelembagaan, dan infrastruktur.

1. Sarana Pasar

Pasar khusus untuk menjual hasil produksi para pembudidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon belum tersedia. Selama ini para pembudidaya ikan langsung menjual ikannya melalui pemesanan via ponsel dan melalui distributor. Adapun pasar khusus yang menjual hasil produksi terletak di Kota Blitar.

2. Sarana Balai Benih Ikan

Sub raiser merupakan sarana yang berfungsi sebagai sarana balai benih ikan dan sarana untuk mengkarantina ikan-ikan yang akan mengikuti lomba. Peran sub raiser sebagai balai benih ikan ini sangat penting untuk memproduksi benih-benih unggul yang berkualitas. Selain itu dapat berfungsi juga sebagai tempat pemasaran dan pengembangan benih-benih ikan hias. Peran subraiser sebagai sarana karantina pada saat ada lomba, ikan-ikan milik pembudidaya yang telah di pilih akan dipelihara di sub raiser oleh pihak pemerintah sampai dengan hari perlombaan tiba. Selain itu, dapat menjadi sarana untuk pemasaran terhadap para pengunjung yang berminat dengan ikan hias. Namun, Sub raiser ini terletak di kecamatan lain yaitu Kecamatan Nglegok. Sedangkan untuk Kecamatan Sanankulon sendiri belum memiliki Sub Raiser. Sehingga pembudidaya dari Kecamatan Sanankulon harus membawa ke Kecamatan Nglegok terlebih dahulu jika mereka ingin mengikuti lomba.

3. Sarana Uji Kualitas untuk Ikan Hias

Sarana uji kualitas untuk ikan hias belum tersedia. Para pembudidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon harus melakukan pengujian di Kota Surabaya. Pengujian ini merupakan tahapan untuk memenuhi persyaratan ekspor keluar negeri. Melalui pengujian ini pembudidaya akan mendapatkan sertifikat mengenai kesehatan ikan layak atau tidak untuk di ekspor ke luar negeri.

4. Sarana Penyediaan Peralatan

Sarana penyedia peralatan sederhana seperti ember, gayung, sikat, serok, spons kawat, dan sebagainya untuk budidaya ikan koi sudah tersedia di pasar yang terletak di

Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon. Namun ada beberapa peralatan yang dibeli di luar kecamatan yaitu Kota Blitar seperti bak tendon, pompa air, blower, instalasi aerasi, dan lain- lain.

5. Sarana Penyediaan Pakan dan Obat

Sarana penyediaan pakan sudah tersedia di pasar yang terletak di Desa Sumberingain Kecamatan Sanankulon. Untuk obat para pembudidaya membeli di luar Kecamatan Sanankulon karena masih belum tersedia. Sehingga para pembudidaya membeli obat untuk ikan koi di Kota Blitar.

6. Sarana Penyediaan Modal

Sarana penyediaan modal di Kecamatan Sanankulon sudah tersedia. Para pembudidaya di Kecamatan Sanankulon meminjam modal di bank yang terdapat di Desa Sanankulon Kecamatan Sanankulon. Pinjaman berupa kredit usaha dengan bunga 0,6%. Selain bank, terdapat lembaga keuangan lain yaitu Badan Keuangan Daerah, Koperasi Unit Desa, dan Koperasi Simpan Pinjam

7. Penyuluhan dan Pelatihan

Penyuluhan dan pelatihan untuk budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon sudah tersedia. Adapun prosedur penyuluhan dan pelatihan dilakukan berdasarkan permintaan kelompok pembudidaya yang bersangkutan kepada pihak terkait yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar. Kemudian pihak dinas menghubungi narasumber dan mengatur tempat sekaligus jadwal pertemuan.

8. Kelembagaan Pembudidaya

Kelembagaan yang terdapat di Kecamatan Sanankulon berupa gabungan kelompok pembudidaya ikan. Lembaga yang dimaksud disini yaitu Blitar Koi Club (BKC). Adapun fungsi dari lembaga ini sebagai perantara para kelompok pembudidaya ikan koi untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah kabupaten blitar dan sebagai lembaga yang mewadahi seluruh kegiatan perlombaan terkait ikan koi. Anggota yang ingin bergabung dalam Blitar Koi Club haruslah terdaftar dalam kelompok.

9. Infrastruktur

Infrastruktur yang dimaksud merupakan prasarana penunjang kegiatan perikanan budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon. Prasarana-prasarana tersebut adalah prasarana jaringan pengairan atau irigasi, prasarana jaringan jalan, dan prasarana jaringan listrik.

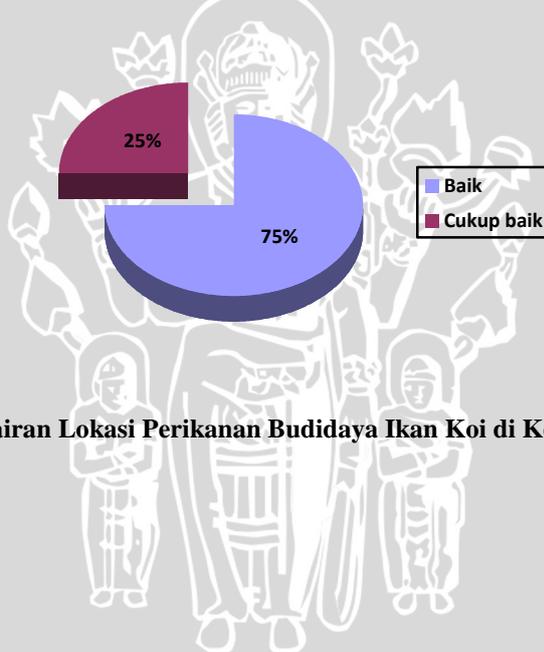
a. Jaringan Pengairan/ Irigasi

Jaringan pengairan atau irigasi di kawasan budidaya khususnya ikan koi di Kecamatan Sanankulon mengikuti jaringan pengairan sawah. Karena lokasi budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon terletak di areal persawahan. Air diambil dari sungai-sungai yang mata airnya berasal dari lereng Gunung Kelud. Adapun kondisi jaringan pengairan berdasarkan hasil kuisisioner sebesar 75% mengatakan baik. Sedangkan sisanya mengatakan cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.24 dan Gambar 4.23.

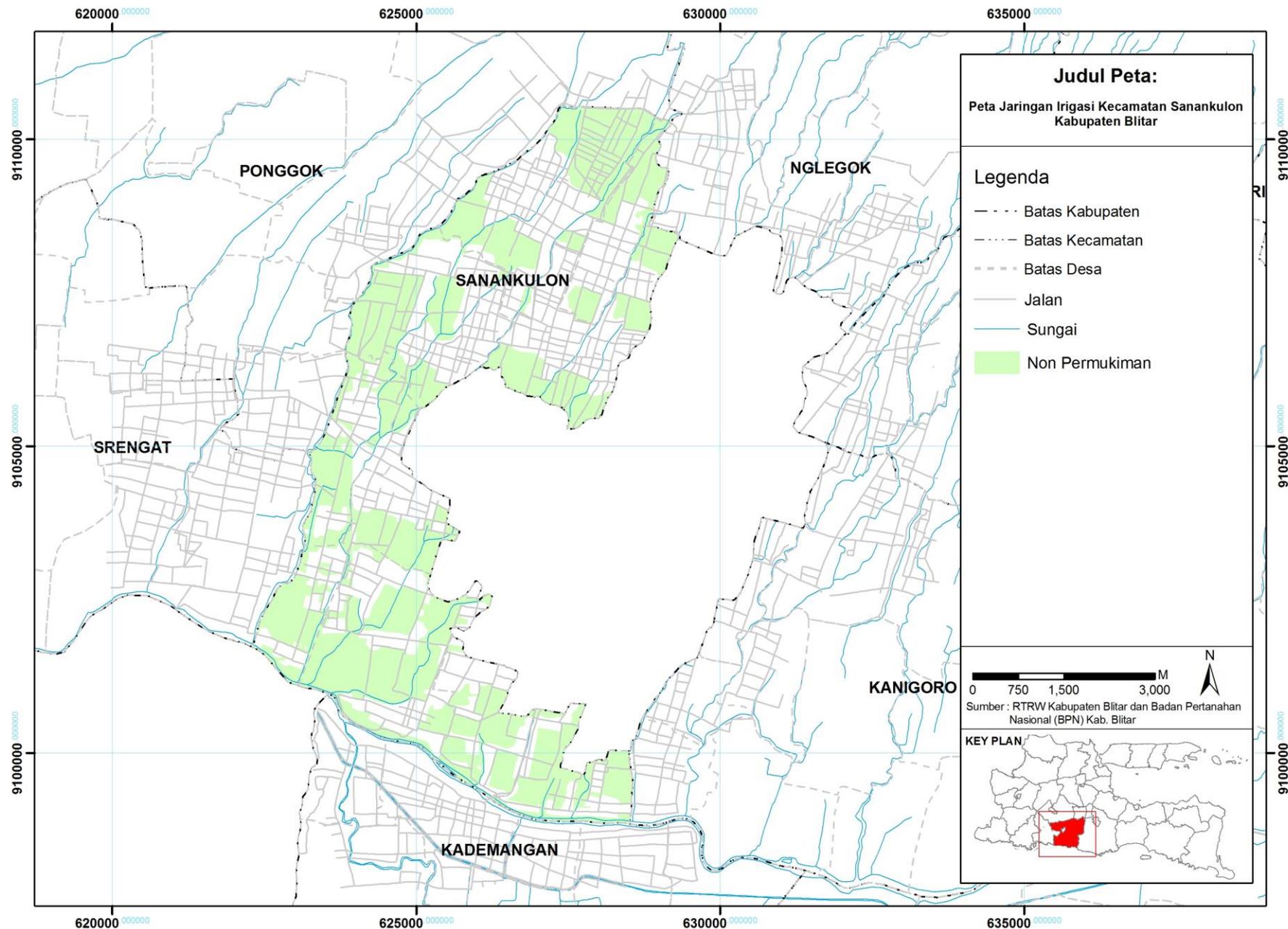
Tabel 4. 24 Kondisi Pengairan Lokasi Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

No.	Kondisi	Persentase (%)
1	Baik	75
2	Cukup Baik	25
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



Gambar 4. 23 Kondisi Pengairan Lokasi Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon



Gambar 4. 24 Peta Jaringan Irigasi Kecamatan Sanankulon



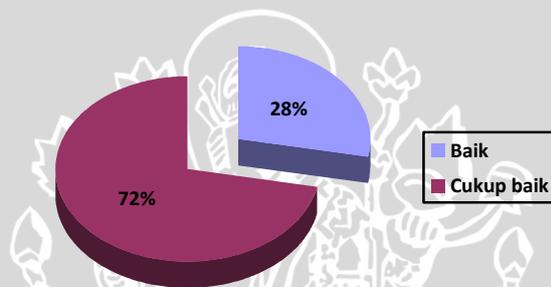
b. Jaringan Jalan

Kondisi jaringan jalan untuk menuju lokasi budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon 28% responden mengatakan berkondisi baik dan 72% sisanya memiliki kondisi cukup baik. Cukup baik disini Karena jaringan jalan masih berupa jalan batu dan jalan tanah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.25 dan Gambar 4.25.

Tabel 4. 25 Kondisi Jalan Lokasi Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

No.	Kondisi	Persentase (%)
1	Baik	28
2	Cukup Baik	72
Jumlah		100

Sumber : Survey Primer 2012



Gambar 4. 25 Kondisi Jalan Lokasi Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon

Moda angkutan yang digunakan untuk mengangkut hasil budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon ada tiga jenis moda angkutan. Moda angkutan tersebut adalah sepeda motor, mobil berjenis pick up, dan truk. Moda angkutan motor dan pick up digunakan untuk mengangkut hasil budidaya dari lokasi pembesaran. Yaitu areal persawahan. Sedangkan truk digunakan pada saat melakukan pengiriman keluar kota jika jumlah yang dikirimkan banyak.

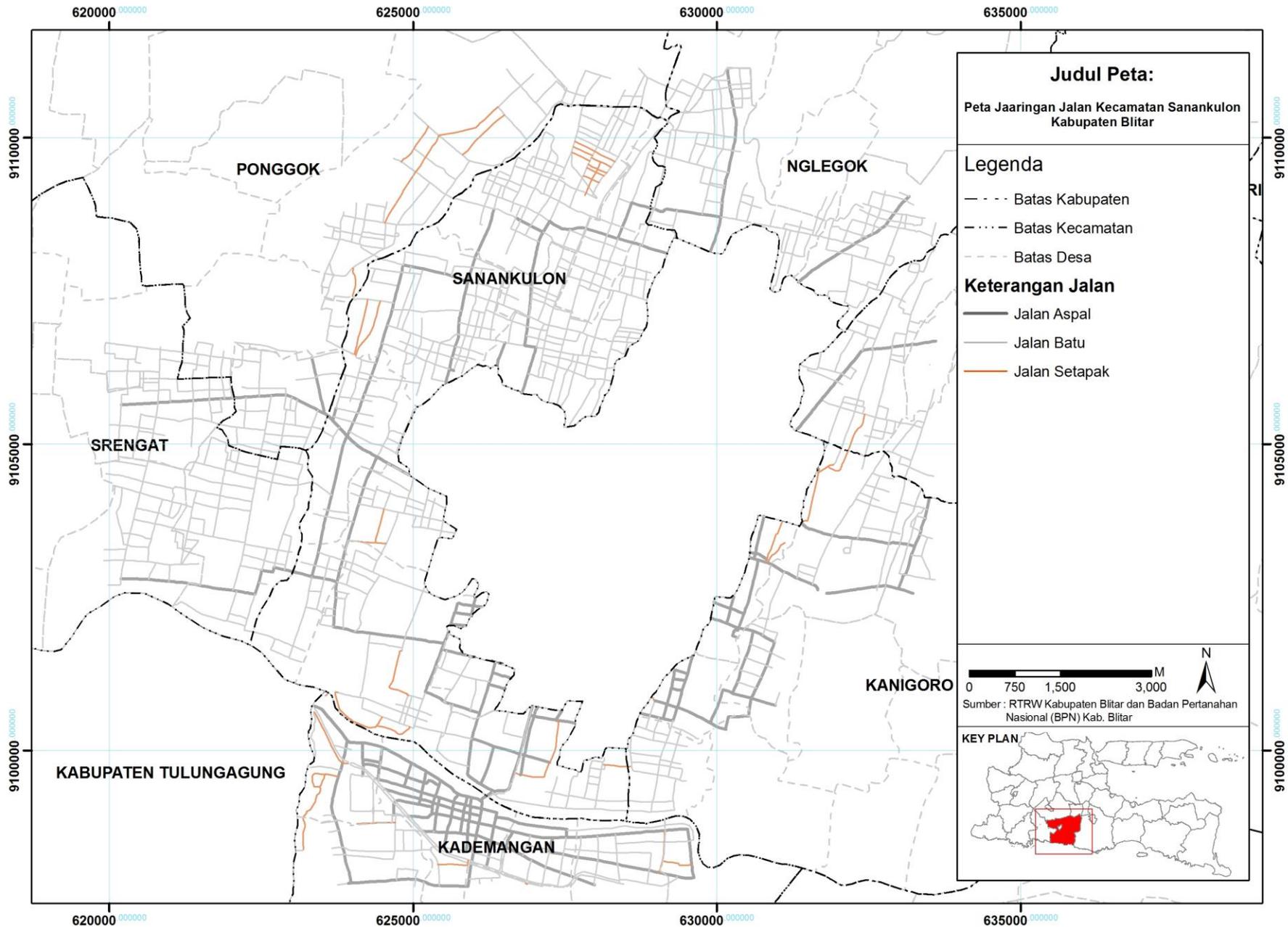
Waktu tempuh para pembudidaya dalam menempuh pusat kota (lokasi pasar di kota) untuk memenuhi kebutuhan terkait kegiatan budidaya ikan koi di Kecamatan Sanankulon lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.26.

Tabel 4. 26 Waktu Tempuh Menuju Pusat Kota

No.	Desa	5 – 10 (Menit)	11 – 15 (Menit)	16 – 20 (Menit)
1	Plosoarang			✓
2	Tuliskriyo			✓
3	Bendowulung		✓	
4	Purworejo			✓
5	Bendosari			✓
6	Sanankulon		✓	
7	Kalipucung		✓	
8	Sumber		✓	
9	Sumberjo	✓		
10	Jeding	✓		
11	Gledug	✓		
12	Sumberingin	✓		

Sumber : Survey Primer 2012

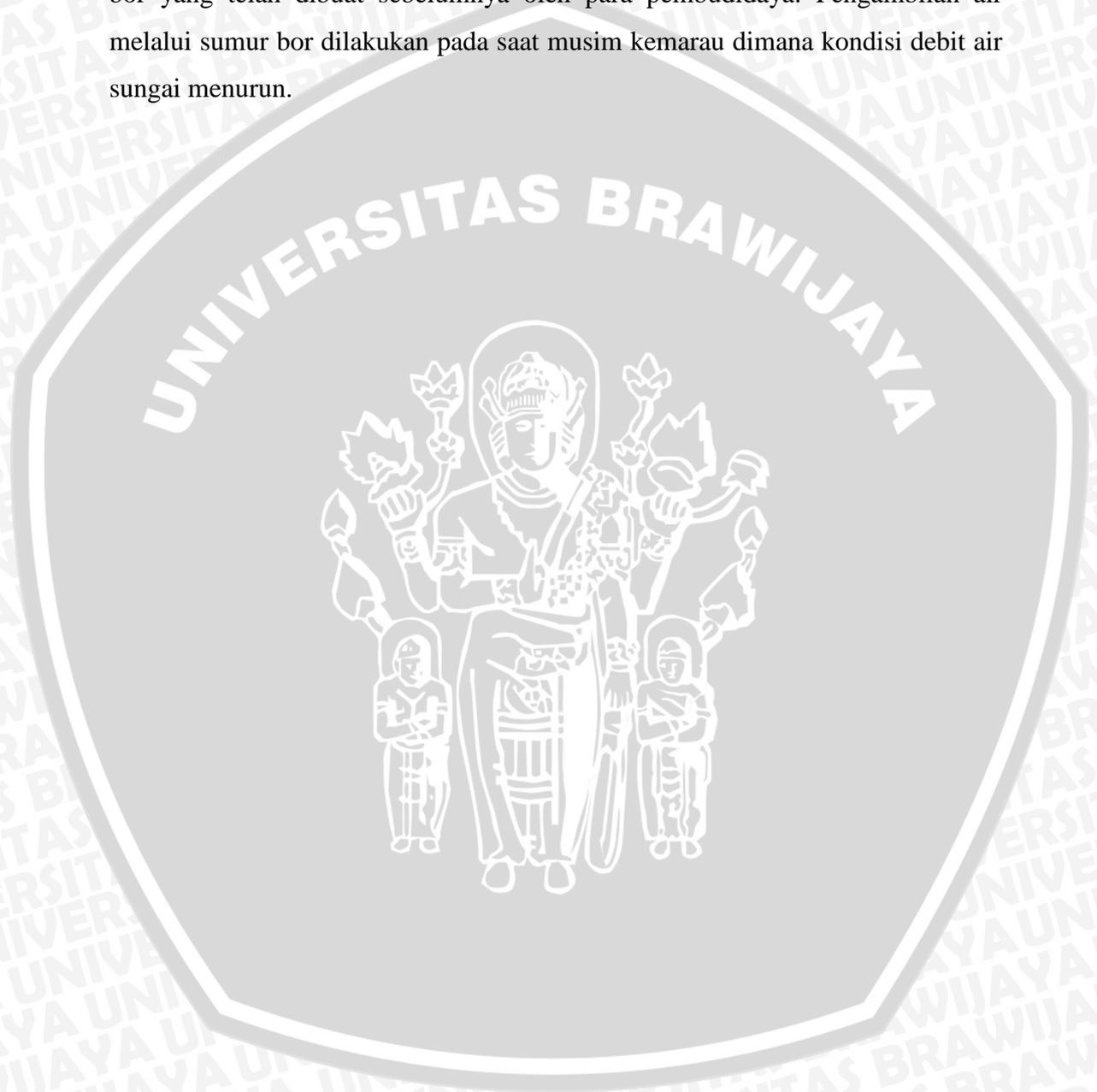


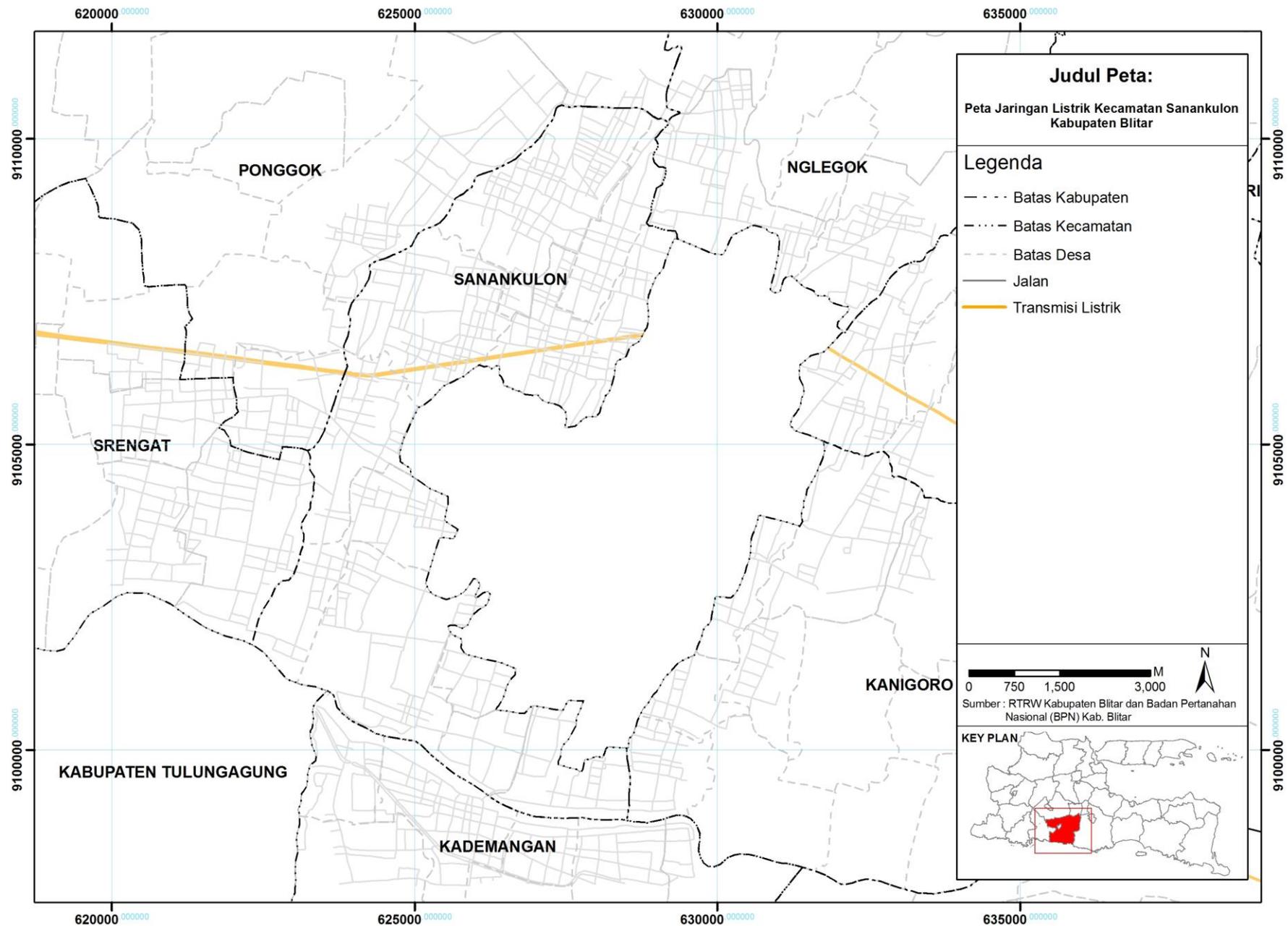


Gambar 4. 26 Peta Jaringan Jalan Kecamatan Sanankulon

c. Jaringan Listrik

Kondisi jaringan listrik di Kecamatan Sanankulon sudah terlayani dengan baik. Jaringan listrik memiliki peran penting terutama dalam memenuhi pasokan air untuk kegiatan budidaya ikan koi. Kegunaan listrik pada kegiatan budidaya ikan koi adalah pada saat mengisi air kolam. Listrik menarik air melalui sumur-sumur bor yang telah dibuat sebelumnya oleh para pembudidaya. Pengambilan air melalui sumur bor dilakukan pada saat musim kemarau dimana kondisi debit air sungai menurun.





Gambar 4. 27 Peta Jaringan Listrik Kecamatan Sanankulon



Berdasarkan pada penjabaran di atas, kesesuaian kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap kriteria kesiapan kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 27 Kesesuaian Dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Keberadaan Fasilitas Pendukung

Kriteria kesiapan Kawasan Minapolitan	Keberadaan Fasilitas Pendukung
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia fasilitas pendukung, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Sarana sub raiser ➢ Sarana uji kualitas ikan ➢ Sarana penyedia peralatan budidaya ➢ Sarana penyedia pakan dan obat ➢ Sarana penyedia modal ➢ Penyuluhan dan pelatihan ➢ Kelembagaan Pembudidaya ➢ Infrastruksur yang memadai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum tersedia sarana sub raiser di Kecamatan Sanankulon ▪ Belum tersedia sarana uji kualitas ikan di Kecamatan Sanankulon ▪ Sarana penyedia peralatan budidaya sudah tersedia namun belum lengkap dalam memenuhi kebutuhan peralatan budidaya para pemudidaya. ▪ Untuk sarana penyedia pakan sudah tersedia namun untuk sarana penyedia obat belum tersedia. ▪ Sarana penyedia modal sudah tersedia. ▪ Penyuluhan dan pelatihan sudah tersedia. ▪ Kelembagaan sudah tersedia, berupa gabungan kelompok pembudidaya. ▪ Infrastruktur untuk pengairan berkondisi baik. ▪ Infrastruktur jalan berkondisi cukup baik. ▪ Kemudahan mendapatkan moda angkutan baik berupa motor, mobil, maupun truk. ▪ Infrastruktur listrik sudah terlayani.

4.2.5 Komitmen Daerah

Komitmen daerah merupakan persyaratan kesiapan kawasan sebagai kawasan minapolitan. Adapun komitmen daerah mengenai pengembangan suatu kawasan perikanan sebagai kawasan minapolitan meliputi:

- a) Kesesuaian dengan Rencana Strategis dan Tata Ruang Daerah dan Nasional,
- b) Masuk ke dalam RPIJM,
- c) Penetapan oleh bupati,
- d) Penyusunan rencana induk, rencana perusahaan, dan rencana tindak,
- e) Kontribusi anggaran APBD atau sumber dana lain yang sah,
- f) Keberadaan kelembagaan dinas yang membidangi kelautan dan perikanan dengan dukungan SDM yang memadai
- g) Koordinasi dengan provinsi pusat

Komitmen tersebut sudah ada namun belum seluruhnya mengarah kepada Kecamatan Sanankulon. fokus komitmen tersebut masih kepada kecamatan lain yaitu Kecamatan Nglegok.

Berdasarkan pada penjabaran di atas, kesesuaian kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap kriteria kesiapan kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 28 Kesesuaian Dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Komitmen Daerah

Kriteria kesiapan Kawasan Minapolitan	Komitmen Daerah
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya komitmen daerah, berupa kontribusi pembiayaan, personil, dan fasilitas pengelolaan dan pengembangan minapolitan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kesesuaian dengan Rencana Strategis dan Tata Ruang Daerah dan Nasional, ➢ Masuk ke dalam RPIJM, ➢ Penetapan oleh bupati, ➢ Penyusunan rencana induk, rencana perusahaan, dan rencana tindak, ➢ Kontribusi anggaran APBD atau sumber dana lain yang sah, ➢ Keberadaan kelembagaan dinas yang membidangi kelautan dan perikanan dengan dukungan SDM yang memadai ➢ Koordinasi dengan provinsi pusat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seluruh komitmen daerah tersebut sudah ada, namun belum seluruhnya mengarah kepada Kecamatan Sanankulon. yang sudah mengarah pada kecamatan sanankulon kesesuaian dengan rencana tata ruang, kontribusi anggaran, dan keberadaan kelembagaan dinas yang membidangi kelautan dan perikanan.

4.2.6 Keberadaan Kelembagaan Pemerintah Daerah

Persyaratan suatu kawasan sebagai kawasan minapolitan harus memiliki kelembagaan daerah yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan. Kelembagaan daerah meliputi satuan kerja perangkat desa dan kelompok kerja yang menangani pengembangan kawasan minapolitan. Kelembagaan daerah di Kecamatan Sanankulon adalah dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Blitar. Dinas kelautan dan perikanan tersebut berperan sebagai fasilitator bagi para pembudidaya.

Berdasarkan pada penjabaran di atas, kesesuaian kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap kriteria kesiapan kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 29 Kesesuaian Dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Keberadaan Kelembagaan Pemerintah Daerah

Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan	Keberadaan Kelembagaan Pemerintah Daerah
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keberadaan kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Keberadaan satuan kerja perangkat desa (SKPD) yaitu dinas yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan. ➢ Kelompok kerja yang menangani pengembangan kawasan minapolitan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan sudah ada yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar. Sedangkan kelompok kerja yang menangani pengembangan kawasan minapolitan belum ada.

4.2.7 Ketersediaan Data dan Informasi Kawasan

Persyaratan suatu kawasan sebagai kawasan minapolitan yang terakhir adalah ketersediaan data dan informasi kawasan. Ketersediaan data dan informasi yang dimaksudkan disini adalah ketersediaan mengenai data dan informasi mengenai potensi dan kawasan perikanan budidaya, meliputi:

- a) Data dan informasi sumberdaya kelautan dan perikanan serta data dan informasi lain yang terkait.
- b) Mempunyai sistem pencatat data statistik dan geografis dibidang kelautan dan perikanan.

Ketersediaan data dan informasi terkait potensi perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon meliputi dua kriteria di atas sudah tersedia. Namun masih belum lengkap dalam penyajiannya.

Kelengkapan data dan informasi mengenai potensi perikanan budidaya sangat penting dalam menarik investor dari laur daerah. Semakin lengkap data dan informasi data mengenai potensi, semakin mudah pula bagi investor dalam mempelajari kelebihan dan keuntungan investasi dibidang perikanan budidaya.

Berdasarkan pada penjabaran di atas, kesesuaian kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap kriteria kesiapan kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 30 Kesesuaian Dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Ketersediaan Data dan Informasi Kawasan

Kriteria kesiapan Kawasan Minapolitan	Ketersediaan Data dan Informasi Kawasan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Mempunyai data dan informasi mengenai sumber daya kelautan dan perikanan serta data dan informasi terkait. ➢ Mempunyai sistem pencatat data statistik dan geografis di bidang kelautan dan perikanan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan di Kecamatan Sanankulon terkait perikanan budidaya sudah tersedia. Namun masih belum lengkap dalam penyajiannya.

4.2.8 Analisis Kesiapan Kecamatan Sanankulon Sebagai Kawasan Minapolitan

Analisis kesiapan bertujuan untuk mengetahui kesiapan Kecamatan Sanankulon sebagai kawasan minapolitan. Kesiapan ditinjau berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri No. 18 Tahun 2011 dan studi terdahulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.31.

Tabel 4. 31 Kesiapan Kawasan Sanankulon Sebagai Kawasan Minapolitan

No.	Kriteria	Kondisi Eksisting	Keterangan	Skor
1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesesuaian dengan rencana yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Rencana Strategis ➢ Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) ➢ Rencana Zonasi, dan/ atau Rencana Zonasi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten atau Kota (RZWP-3-K) ➢ Rencana Pembangunan Investasi Jangka Menengah Daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Blitar Tahun 2008-2028, Kecamatan Sanankulon merupakan sub satuan wilayah B, dengan salah satu kegiatan utama pengembangan perikanan budidaya darat. ▪ Kecamatan Sanankulon belum memiliki pedoman teknis pengembangan kawasan perikanan budidaya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurang siap, karena didukung oleh salah satu rencana yaitu Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Blitar. 	2
2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki komoditas unggulan dibidang kelautan dan perikanan dengan nilai ekonomi tinggi, meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Keberadaan komoditas unggulan, yaitu melimpah atau dapat dibudidayakan dengan baik dengan prospek pengembangan tinggi di masa depan. Keberadaan komoditas ditunjukkan melalui nilai LQ dan <i>Growth-Share</i> ➢ Nilai perdagangan komoditas tinggi. Nilai perdagangan ditunjukkan oleh besaran nilai produksi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komoditas ikan hias merupakan komoditas unggulan. Dapat dilihat dari nilai LQ sebesar 1,098 dan nilai <i>Growth-Share</i> yang positif ▪ Nilai perdagangan komoditas ikan hias lebih tinggi di bandingkan nilai komoditas ikan konsumsi, yaitu mencapai 97 milyar rupiah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siap, karena sudah memenuhi seluruh kriteria yang ada baik keberadaan komoditas unggulan maupun nilai perdagangan yang tinggi. 	3
3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Letak geografis kawasan yang strategis dan secara alami memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan kelautan dan perikanan. Kriteria ini ditinjau dari kondisi geografis yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Curah hujan tidak ekstrim ➢ Topografi ditinjau dari kelerengan dan ketinggian yang sesuai dengan komoditas ➢ Jenis tanah yang subur. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Curah hujan pada Kecamatan Sanankulon berada pada klasifikasi intensitas curah hujan rendah. Karena berada pada kisaran 13,6 – 20,7 mm/hari. ▪ Ketinggian dan kelerengan Kecamatan Sanankulon berada pada ketinggian dan kelerengan yang cocok untuk budidaya ikan hias koi. ▪ Jenis tanah pada Kecamatan Sanankulon merupakan jenis tanah subur yaitu litosol dan regosol. Jenis tanah litosol dan regosol merupakan jenis tanah yang dapat digunakan untuk fungsi budidaya namun perlu pengolahan kembali dalam pemanfaatannya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siap, karena sudah memenuhi seluruh kriteria curah hujan, topografi, dan jenis tanah secara alami memenuhi persyaratan pengembangan produk unggulan. 	3
4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait. <ul style="list-style-type: none"> Hulu meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketersediaan dan kualitas benih ➢ Ketersediaan pakan dan obat ➢ Ketersediaan peralatan budidaya On-farm meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketersediaan lahan ➢ Ketersediaan modal ➢ Ketersediaan tenaga kerja ➢ Proses produksi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan benih ikan koi di Kecamatan Sanankulon sudah terpenuhi melalui pembenihan yang dilakukan sendiri oleh para pembudidaya. ▪ Untuk pakan sudah terpenuhi namun untuk obat belum tersedia. Untuk obat para petani harus pergi keluar kecamatan untuk membelinya. ▪ Ketersediaan peralatan budidaya untuk ikan koi di Kecamatan Sanankulon belum lengkap karena para pembudidaya masih harus pergi ke luar kecamatan untuk memenuhi beberapa peralatan. ▪ Lahan sesuai yang tersedia untuk pengembangan perikanan budidaya ikan koi sebesar 1095 Ha. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurang Siap, karena masih ada kriteria yang perlu dilengkapi. 	2

No.	Kriteria	Kondisi Eksisting	Keterangan	Skor
	Hilir meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Informasi pemasaran produk ➤ Distribusi pemasaran produk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modal sudah tersedia baik yang berasal dari pribadi maupun dari pinjaman bank. ▪ Ketersediaan tenaga kerja mudah terpenuhi karena tidak melihat dari segi tingkat pendidikan maupun usia. ▪ Proses produksi ikan koi, kegiatan pembenihan dilakukan secara terpisah dengan untuk pembesaran hingga panen. ▪ Informasi mengenai pemasaran dilkakukan melalui kelompok-kelompok pembudidaya. ▪ Distribusi pemasaran sudah mencapai luar daerah dan luar negeri. Namun masih terdapat kendala untuk distribusi ke luar negeri. 		
5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia fasilitas pendukung, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sarana sub raiser ➤ Sarana uji kualitas ikan ➤ Sarana penyedia peralatan budidaya ➤ Sarana penyedia pakan dan obat ➤ Sarana penyedia modal ➤ Penyuluhan dan pelatihan ➤ Kelembagaan Pembudidaya ➤ Infrastruksur yang memadai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum tersedia sarana sub raiser di Kecamatan Sanankulon ▪ Belum tersedia sarana uji kualitas ikan di Kecamatan Sanankulon ▪ Sarana penyedia peralatan budidaya sudah tersedia namun belum lengkap dalam memenuhi kebutuhan peralatan budidaya para pemudidaya. ▪ Untuk sarana penyedia pakan sudah tersedia namun untuk sarana penyedia obat belum tersedia. ▪ Sarana penyedia modal sudah tersedia. ▪ Penyuluhan dan pelatihan sudah tersedia. ▪ Kelembagaan sudah tersedia, berupa gabungan kelompok pembudidaya. ▪ Infrastruktur untuk pengairan berkondisi baik. ▪ Infrastrukut jalan berkondisi cukup baik. ▪ Kemudahan mendapatkan moda angkutan baik berupa motor, mobil, maupun truk. ▪ Infrastruktur listrik sudah terlayani 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurang siap, karena masih ada kriteria-kriteria yang belum terpenuhi. 	2
6	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelayakan lingkungan diukur berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Daya dukung ditinjau dari kesesuaian lahan untuk kawasan budidaya. Daya tampung ditinjau dari ketersediaan lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seluruh kawasan Kecamatan Sanankulon merupakan kawasan dengan fungsi kawasan budidaya. ▪ Ketersediaan lahan untuk pengembangan kawasan perikanan budidaya sebesar 1095 Ha. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siap, karena sudah memenuhi seluruh kriteria. Mulai dari daya dukung dan daya tampung. 	3
7	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya komitmen daerah, berupa kontribusi pembiayaan, personil, dan fasilitas pengelolaan dan pengembangan minapolitan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesesuaian dengan Rencana Strategis dan Tata Ruang Daerah dan Nasional, ➤ Masuk ke dalam RPIJM, ➤ Penetapan oleh bupati, ➤ Penyusunan rencana induk, rencana perusahaan, dan rencana tindak, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seluruh komitmen daerah tersebut sudah ada, namun belum seluruhnya mengarah kepada Kecamatan Sanankulon. yang sudah mengarah pada kecamatan sanankulon kesesuaian dengan rencana tata ruang, kontribusi anggaran, dan keberadaan kelembagaan dinas yang membidangi kelautan dan perikanan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum siap, seluruh komitmen masih fokus kepada kecamatan lain. 	1

No.	Kriteria	Kondisi Eksisting	Keterangan	Skor
8	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kontribusi anggaran APBD atau sumber dana lain yang sah, ➤ Keberadaan kelembagaan dinas yang membidangi kelautan dan perikanan dengan dukungan SDM yang memadai ➤ Koordinasi dengan provinsi pusat <p>▪ Keberadaan kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Keberadaan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yaitu dinas yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan. ➤ Kelompok kerja yang menangani pengembangan kawasan minapolitan. 	<p>▪ Kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan sudah ada yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar. Sedangkan kelompok kerja yang menangani pengembangan kawasan minapolitan belum ada.</p>	<p>▪ Kurang siap, karena terdapat satu kriteria yang terpenuhi, yaitu keberadaan dinas yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan.</p>	2
9	<p>▪ Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mempunyai data dan informasi mengenai sumber daya kelautan dan perikanan serta data dan informasi terkait. ➤ Mempunyai sistem pencatat data statistik dan geografis di bidang kelautan dan perikanan. 	<p>▪ Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan di Kecamatan Sanankulon terkait perikanan budidaya belum tersedia.</p>	<p>▪ Siap, karena sudah memenuhi seluruh kriteria. Namun masih kurang lengkap dalam penyajiannya.</p>	3
Total				21

Setelah diketahui nilai dari total dari tiap item kesiapan kawasan, maka dapat ditentukan Kecamatan Sanankulon siap, kurang siap, atau tidak siap sebagai kawasan minapolitan. Untuk mengetahui jumlah nilai total masuk ke dalam kategori siap, kurang siapa, atau tidak siap dilakukan pembagian interval kelas dengan perhitungan menggunakan Rumus Walpole yaitu:

$$= \frac{\text{Jumlah Tertinggi} - \text{Jumlah Terendah}}{\text{Jumlah Interval}}$$

Berdasarkan pada rumus tersebut maka interval untuk kesiapan kawasan perikanan budidaya Kecamatan Sanankulon sebagai kawasan minapolitan adalah:

$$= (27 - 9) / 3$$

$$= 6$$

Tabel 4. 32 Interval Kesiapan Kawasan Minapolitan

Interval Kelas	Hierarki Fungsi Kawasan
9 – 15	Tidak Siap
16 – 22	Kurang Siap
23 – 29	Siap

Berdasarkan interval kelas yang telah ditunjukkan pada tabel di atas, skor total berada pada interval 16 – 22. Interval tersebut menunjukkan bahwa, kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon kurang siap sebagai kawasan minapolitan. Oleh karena itu, perlu ada pemenuhan beberapa syarat yang masih belum lengkap dan terpenuhi. Sehingga dapat menjadi kawasan minapolitan yang siap secara utuh sesuai dengan pedoman persyaratan kawasan minapolitan.

4.3 Analisis Pola Ruang

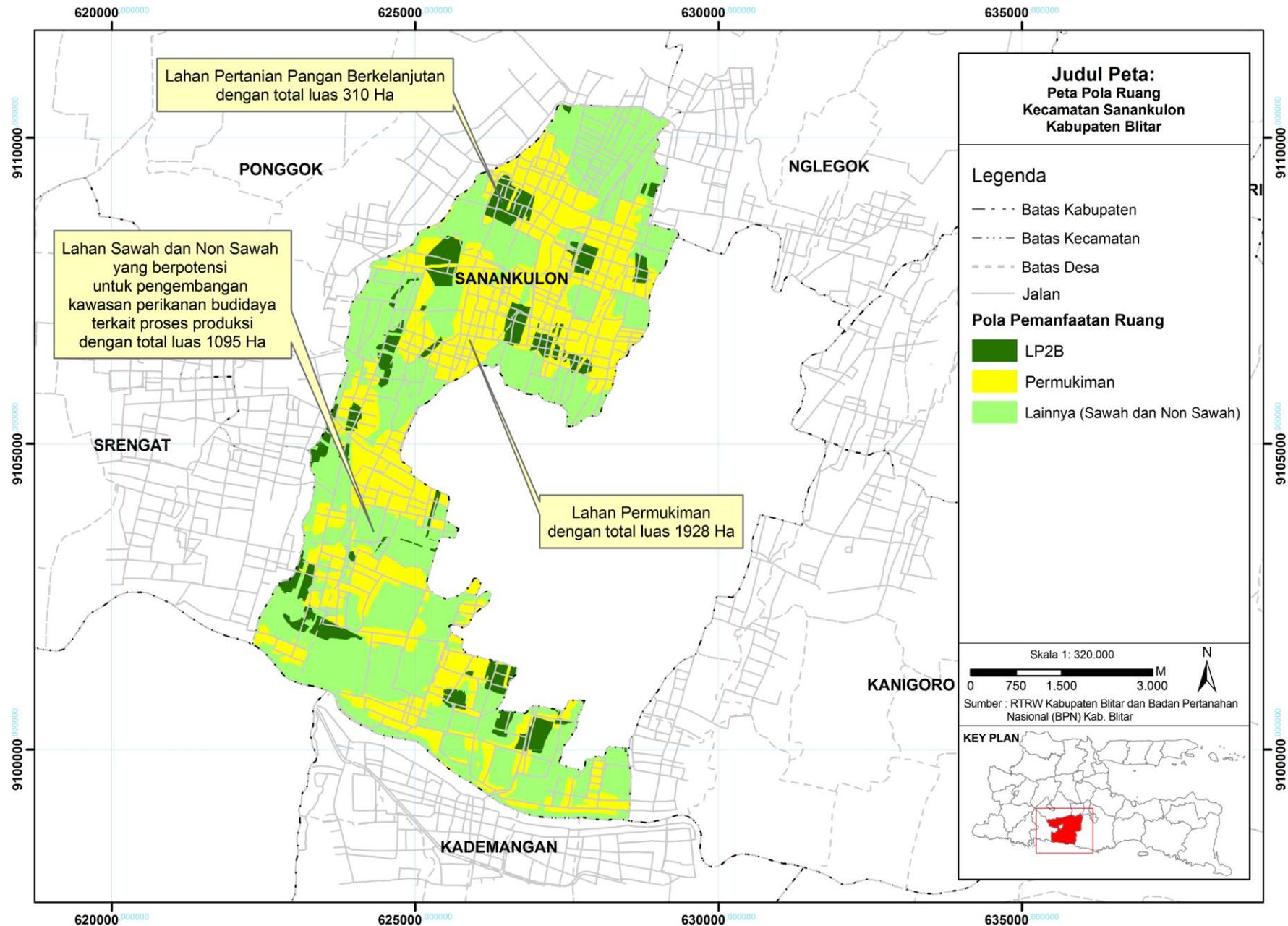
Analisis pola ruang bertujuan untuk melihat distribusi kegiatan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Pola kegiatan di kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon didominasi oleh kegiatan permukiman sebesar 1928 Ha. Sedangkan sisanya terdiri dari kegiatan lahan pertanian pangan berkelanjutan dan lahan lain-lain yang berupa sawah maupun non sawah.

Berdasarkan analisis ketersediaan lahan sebelumnya, kawasan lain-lain yang berupa sawah dan non sawah berpotensi untuk dijadikan kawasan pengembangan perikanan budidaya terkait proses produksi. Proses produksi yang akan dilakukan adalah proses pembesaran di kolam-kolam berupa tanah. Lahan sawah dan non sawah tersebut memiliki luasan 1095 Ha. Luasan lahan sawah dan non sawah per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.33 di bawah ini.

Tabel 4. 33 Luas Lahan Sawah dan Non Sawah Per Kecamatan

No.	Nama Desa	Luas (Ha)
1	Plosoarang	96,78
2	Tuliskriyo	60,18
3	Bendowulung	13,8
4	Purworejo	236,28
5	Bendosari	56,64
6	Sanankulon	64,08
7	Kalipucung	94,68
8	Sumber	127,08
9	Sumberejo	68,16
10	Jeding	39,24
11	Gledug	57,84
12	Sumberingin	180,24
Jumlah		1095





Gambar 4. 28 Peta Pola Ruang Kecamatan Sanankulon



4.4 Analisis Struktur Ruang

Analisis struktur ruang bertujuan untuk mengetahui hierarki fungsi kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Hierarki struktur ruang ditentukan berdasarkan kriteria jarak yang ditinjau dari waktu tempuh dan sarana prasarana yang tersedia bagi kegiatan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon.

A. Jarak Menuju ke Pusat Kota

Kedekatan lokasi dengan pusat kota memiliki pengaruh terhadap kegiatan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon dalam memenuhi kebutuhannya. Kriteria kedekatan lokasi dengan pusat kota dapat ditentukan melalui jarak lokasi kegiatan menuju pusat kota. Adapun penentuan jarak berdasarkan asumsi waktu tempuh yang dibutuhkan menuju ke pusat kota. Penjelasan dapat dilihat pada tabel 4.34.

Tabel 4. 34 Interval Jarak

Rentang Waktu Tempuh (menit)	Kriteria Jarak
5 – 10	Dekat
11 – 15	Sedang
16 – 20	Jauh

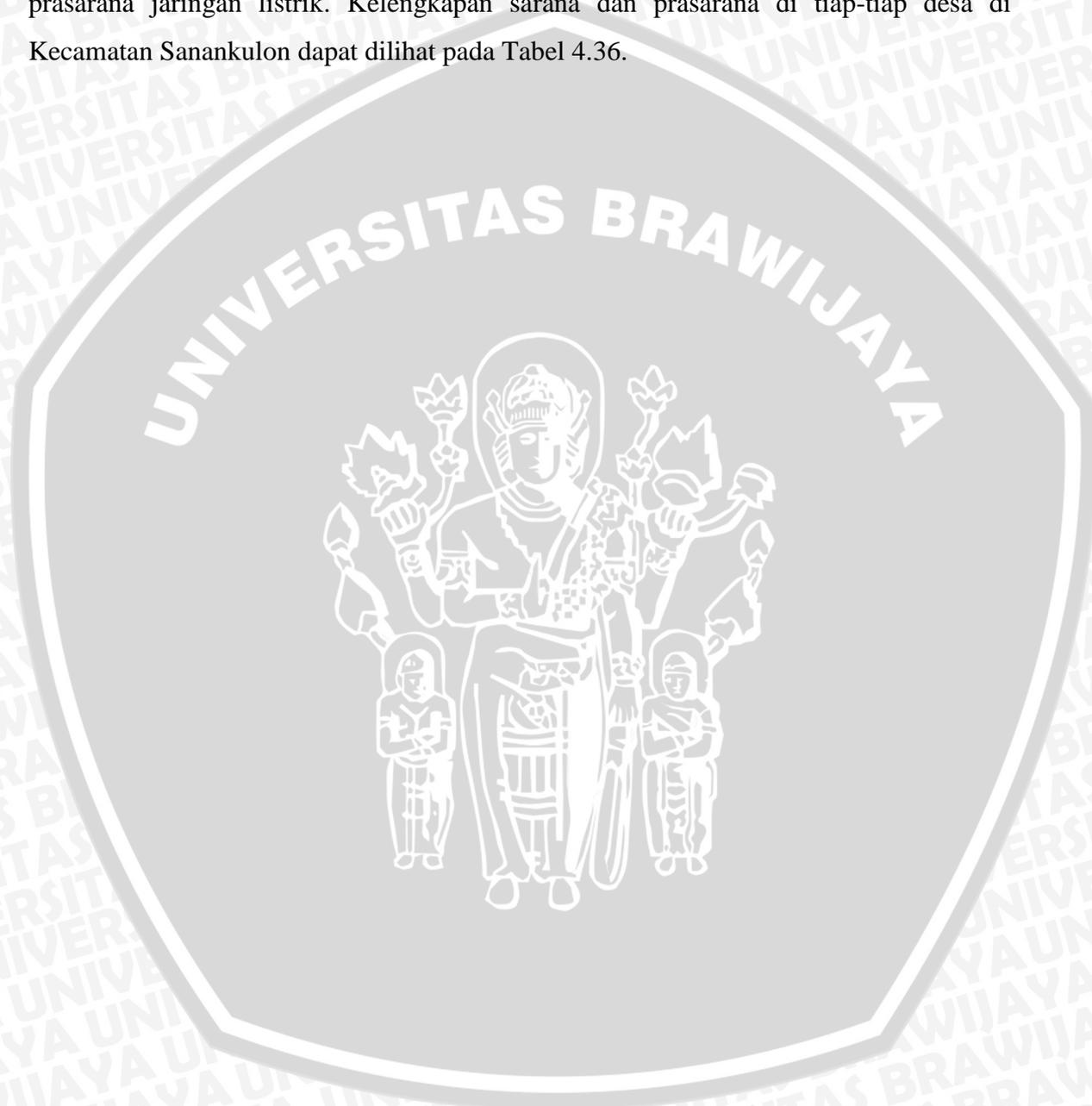
Desa yang masuk ke dalam kriteria dekat adalah, Desa Sumberejo, Desa Jeding, Desa Gledug, dan Desa Sumberingin. Desa yang masuk ke dalam kriteria sedang adalah Desa Bendowulung, Desa Sanankulon, Desa Kalipucung, dan Desa Sumber. Desa yang masuk ke dalam kriteria jauh adalah desa Plosoarang, Desa Tuliskriyo, Desa Purworejo, dan Desa Bendosari. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.35.

Tabel 4. 35 Penilaian Waktu Tempuh Menuju Pusat Kota

No.	Nama Desa	Rentang Waktu Tempuh (Menit)	Kriteria Jarak	Nilai
1	Plosoarang	16 – 20	Jauh	1
2	Tuliskriyo	16 – 20	Jauh	1
3	Bendowulung	11 – 15	Sedang	2
4	Purworejo	16 – 20	Jauh	1
5	Bendosari	16 – 20	Jauh	1
6	Sanankulon	11 – 15	Sedang	2
7	Kalipucung	11 – 15	Sedang	2
8	Sumber	11 – 15	Sedang	2
9	Sumberejo	5 – 10	Dekat	3
10	Jeding	5 – 10	Dekat	3
11	Gledug	5 – 10	Dekat	3
12	Sumberingin	5 – 10	Dekat	3

B. Sarana dan Prasarana

Kriteria penentu struktur ruang berikutnya adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut berupa sarana pasar, sarana sub raiser, sarana uji kualitas ikan, sarana penyedia peralatan, sarana penyedia pakan dan obat, sarana penyedia obat, sarana penyedia modal, prasarana jaringan irigasi, prasarana jaringan jalan, dan prasarana jaringan listrik. Kelengkapan sarana dan prasarana di tiap-tiap desa di Kecamatan Sanankulon dapat dilihat pada Tabel 4.36.



Tabel 4. 36 Kelengkapan Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sanankulon

Nama Desa	Sarana dan Prasarana									Jumlah
	Pasar	Sub Raiser	Uji Kualitas Ikan	Penyedia Peralatan	Penyedia Pakan dan Obat	Penyedia Modal	Jaringan Irigasi	Jaringan Jalan	Jaringan Listrik	
Plosoarang	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	4
Tuliskriyo	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	4
Bendowulung	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	4
Purworejo	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	4
Bendosari	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	4
Sanankulon	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	5
Kalipucung	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	4
Sumber	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	4
Sumberejo	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	4
Jeding	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	4
Gledug	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	4
Sumberingin	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	6

Nilai yang di dapat berdasarkan kriteria penetapan sentra Kementerian Koperasi dan UKM, yaitu nilai 1 untuk jumlah sarana kurang dari sama dengan 3, nilai 2 untuk jumlah sarana sama dengan 4, dan nilai 3 untuk jumlah sarana lebih dari 4. Berikut tabel penilaian sarana dan prasarana untuk desa-desa di Kecamatan Sanankulon.

Tabel 4. 37 Penilaian Sarana dan Prasarana Untuk Desa-Desa di Kecamatan Sanankulon

No.	Nama Desa	Jumlah Sarana dan Prasarana (Unit)	Nilai
1	Plosoarang	4	1
2	Tuliskriyo	4	1
3	Bendowulung	4	1
4	Purworejo	4	1
5	Bendosari	4	1
6	Sanankulon	5	2
7	Kalipucung	4	1
8	Sumber	4	1
9	Sumberejo	4	1
10	Jeding	4	1
11	Gledug	4	1
12	Sumberingin	6	3

Berdasarkan nilai dari jarak menuju ke pusat kota dan sarana prasarana yang telah ditentukan sebelumnya, maka dapat ditentukan wilayah pusat, wilayah sub pusat, dan wilayah hinterland kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon. Pembagian hierarki fungsi kawasan dibagi ke dalam tiga interval kelas dengan perhitungan menggunakan Rumus Walpole yaitu:

$$= \frac{\text{Jumlah Tertinggi} - \text{Jumlah Terendah}}{\text{Jumlah Interval}}$$

Tabel 4. 38 Jumlah Nilai dari Kriteria Penentuan Hierarki Fungsi Kawasan

Nama Desa	Nilai Jarak	Nilai Sarana Prasarana	Total Nilai
Plosoarang	1	1	2
Tuliskriyo	1	1	2
Bendowulung	2	1	3
Purworejo	1	1	2
Bendosari	1	1	2
Sanankulon	2	2	4
Kalipucung	2	1	3
Sumber	2	1	3
Sumberejo	3	1	4
Jeding	3	1	4
Gledug	3	1	4
Sumberingin	3	3	6

Berdasarkan pada rumus tersebut maka interval untuk kriteria hierarki fungsi kawasan dari tiap desa di Kecamatan Sanankulon adalah:

$$= (6 - 3) / 3$$

$$= 1$$

Tabel 4. 39 Interval Hierarki Fungsi Kawasan

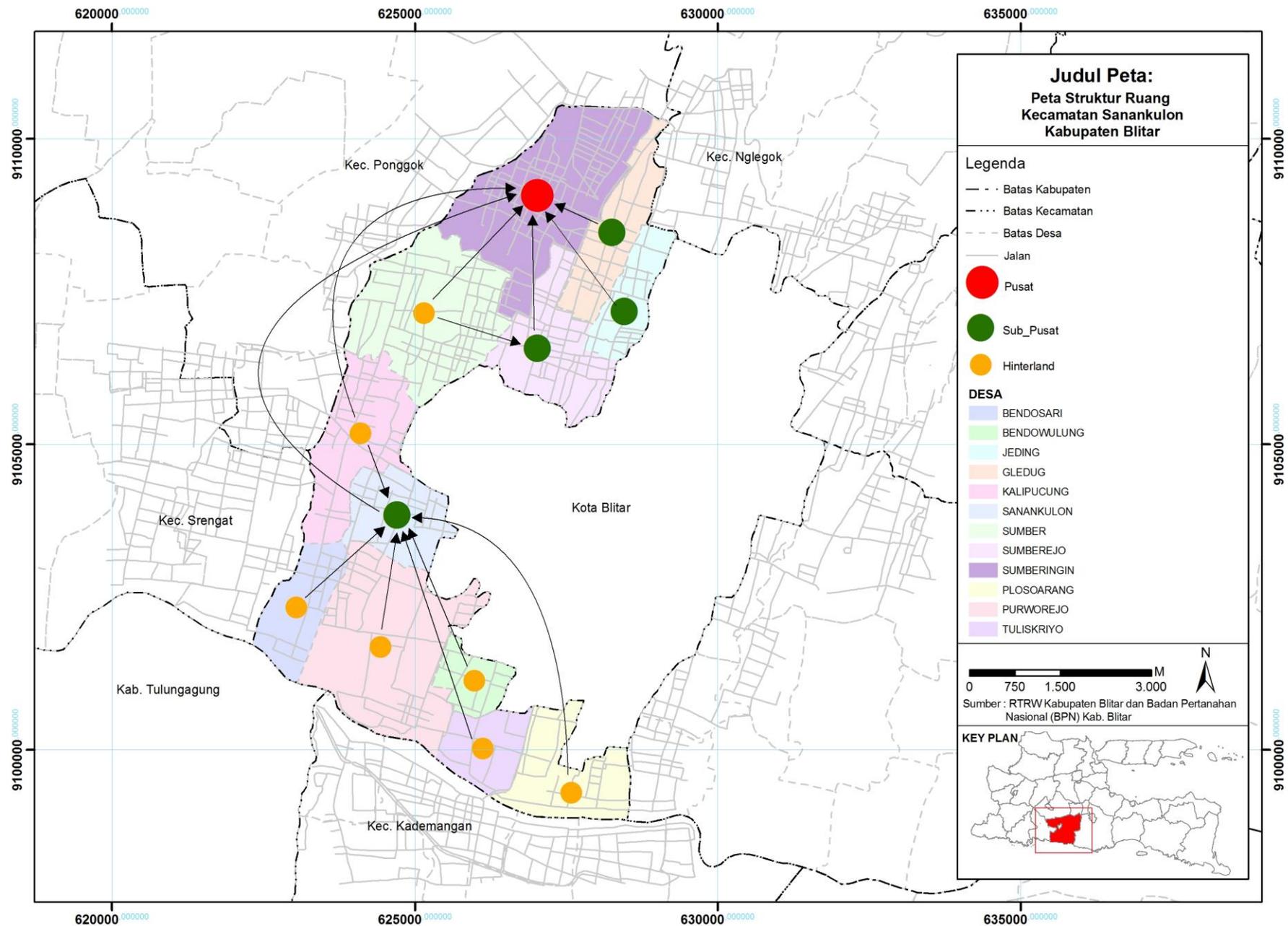
Interval Kelas	Hierarki Fungsi Kawasan
2 – 3	Hinterland
4 – 5	Sub Pusat
6 – 7	Pusat

Berdasarkan interval kelas yang telah ditunjukkan pada tabel di atas. Desa yang memiliki fungsi kawasan sebagai kawasan pusat adalah Desa Sumberingin. Kemudian desa yang memiliki fungsi kawasan sebagai kawasan sub pusat adalah Desa Sanankulon, Desa Sumberejo, Desa Jeding, dan Desa Gledug. Sedangkan desa-desa selain desa yang disebutkan sebelumnya, merupakan desa-desa dengan fungsi kawasan hinterland. Agar lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.40.

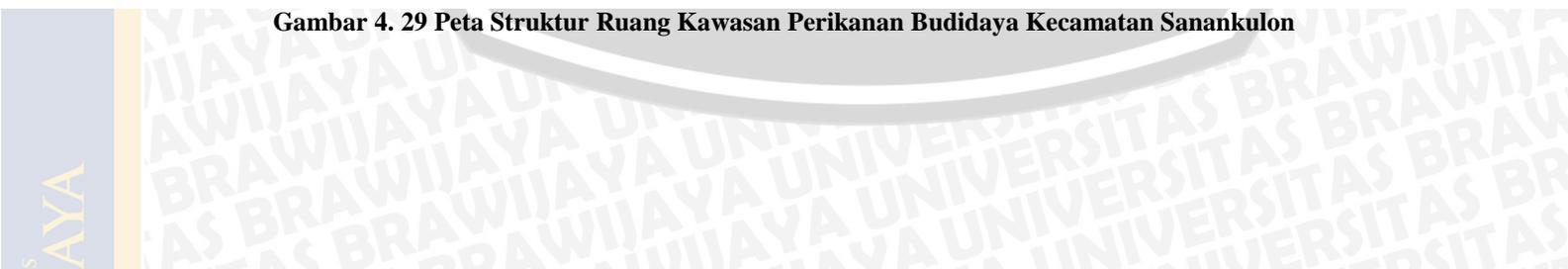
Tabel 4. 40 Penentuan Hierarki Fungsi Kawasan Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon

Nama Desa	Nilai Jarak	Nilai Sarana Prasarana	Total Nilai	Fungsi
Plosoarang	1	1	2	Hinterland
Tuliskriyo	1	1	2	Hinterland
Bendowulung	2	1	3	Hinterland
Purworejo	1	1	2	Hinterland
Bendosari	1	1	2	Hinterland
Sanankulon	2	2	4	Sub Pusat
Kalipucung	2	1	3	Hinterland
Sumber	2	1	3	Hinterland
Sumberejo	3	1	4	Sub Pusat
Jeding	3	1	4	Sub Pusat
Gledug	3	1	4	Sub Pusat
Sumberingin	3	3	6	Pusat

Kawasan pusat merupakan kawasan yang akan berpotensi menjadi kawasan minapolis. Kawasan sub pusat merupakan kawasan yang akan berpotensi menjadi kawasan sub sentra produksi. Sedangkan kawasan hinterland merupakan kawasan yang akan berpotensi menjadi kawasan produksi.



Gambar 4. 29 Peta Struktur Ruang Kawasan Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon



4.5 Analisis Potensi dan Masalah

Analisis potensi dan masalah bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai potensi dan masalah terkait dengan pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon. Potensi dan masalah tersebut akan dikelompokkan menjadi kondisi geografis, subsistem minabisnis hulu, subsistem minabisnis *on-farm*, subsistem minabisnis hilir, subsistem minabisnis penunjang, dan kebijakan.

Tabel 4. 41 Potensi dan Masalah Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon

No.	Variabel	Potensi	Masalah
1	Kondisi Geografis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Curah hujan di Kecamatan Sanankulon merupakan curah hujan dengan klasifikasi rendah. ▪ Topografi di Kecamatan Sanankulon berada pada ketinggian 242 – 245 m dpl dengan kelerengan 0 – 2%. Topografi ini sangat cocok untuk kawasan budidaya ikan koi. 	
2	Subsistem Minabisnis Hulu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Benih ikan budidaya di Kecamatan Sanankulon 100% berasal dari desa sendiri. Benih diperoleh dari hasil pemijahan sendiri. ▪ Kualitas benih di Kecamatan Sanankulon 85% memiliki kualitas baik. ▪ Reputasi mengenai kualitas ikan koi yang baik di luar daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variasi benih yang dihasilkan di Kecamatan Sanankulon tidak begitu banyak. Karena induk yang digunakan merupakan induk dari hasil pembesaran benih sebelumnya. ▪ Para pembudidaya masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan obat untuk kesehatan ikan koi. ▪ Masih terdapat peralatan untuk kegiatan budidaya yang belum tersedia.
3	Subsistem Minabisnis <i>On-Farm</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seluruh kawasan Kecamatan Sanankulon merupakan kawasan dengan fungsi kawasan budidaya. ▪ Ketersediaan lahan potensial di Kecamatan Sanankulon untuk pengembangan kawasan perikanan budidaya sebesar 1095 ha. Lahan tersebut tersebar di seluruh Kecamatan Sanankulon. ▪ Para pembudidaya mampu dalam hal modal. Para pembudidaya di Kecamatan Sanankulon sebanyak 81% merupakan modal pribadi. ▪ Kegiatan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon dapat menyerap 6 – 10 orang bahkan lebih dalam sekali produksi. ▪ Tenaga kerja yang tersedia di Kecamatan Sanankulon 80% berusia produktif. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat pendidikan tenaga kerja di Kecamatan Sanankulon masih rendah yaitu SMP dan SMA. ▪ Terdapat penyakit yang belum bisa di atasi oleh para pembudidaya ikan, salah satunya penyakit infeksi saluran insang.
4	Subsistem Minabisnis Hilir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Informasi mengenai pemasaran perikanan budidaya sudah tersedia melalui kelompok-kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih sulitnya distribusi ikan menuju luar negeri. ▪ Belum ada kerjasama berupa

No.	Variabel	Potensi	Masalah
5	Subsistem Minabisnis Penunjang	<p>pembudidaya yang sudah terbentuk.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon memiliki pangsa pasar luar daerah dan luar negeri. ▪ Sedikitnya pesaing perikanan budidaya ikan koi di Jawa Timur. ▪ Tersedianya sarana penyedia modal berupa bank yang terletak di Desa Sanankulon Kecamatan Sanankulon ▪ Sudah terkoordinasinya penyuluhan dan pelatihan mengenai perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon. ▪ Kondisi jaringan irigasi di Kecamatan Sanankulon terkait perikanan budidaya berkondisi baik. ▪ Kondisi jaringan listrik di Kecamatan Sanankulon sudah terlayani dengan baik. ▪ Kemudahan mendapatkan moda angkutan baik berupa motor, mobil, maupun truk. ▪ Terdapat lembaga yang menaungi kegiatan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon yaitu Blitar Koi Club. 	<p>kemitraan terkait pemasaran perikanan budidaya ikan koi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum tersedia pasar khusus yang menjual hasil produksi kegiatan perikanan budidaya. ▪ Kecamatan Sanankulon tidak memiliki sub raiser yang berfungsi sebagai balai benih ikan dan sebagai tempat mengkarantina ikan yang akan mengikuti lomba. ▪ Belum tersedia sarana uji kualitas ikan di Kecamatan Sanankulon. Para pembudidaya harus keluar daerah untuk melakukan uji kualitas ikan. ▪ Sarana penyedia pakan dan obat belum lengkap dalam memenuhi kebutuhan pembudidaya, yaitu kebutuhan obat khusus ikan yang dibudidayakan. ▪ Sarana penyedia peralatan budidaya masih belum lengkap dalam menyediakan kebutuhan peralatan untuk kegiatan budidaya. ▪ Kondisi jalan cukup baik, karena masih terdapat jaringan jalan yang berupa jalan batu dan tanah, Terutama jalan-jalan yang menuju ke kolam-kolam budidaya.
6	Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah, Kecamatan Sanankulon masuk ke dalam SSWP B yang memiliki kegiatan utama pengembangan perikanan budidaya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecamatan Sanankulon belum memiliki pedoman teknis pengembangan kawasan perikanan budidaya.

4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas merupakan uji untuk mengetahui apakah instrumen yang berpengaruh terhadap pengembangan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar valid dan reliabel.

Menurut Sugiyono (2009), salah satu metode yang digunakan untuk menguji validitas dan reabilitas suatu data adalah metode Korelasi Pearson. Metode Korelasi Pearson dilakukan dengan bantuan software SPSS 16.0. Hasil uji validitas merupakan hasil dari membandingkan nilai korelasi pearson dengan nilai yang ditunjukkan pada r-tabel dan hasil uji reabilitas merupakan hasil dari membandingkan nilai *alpha cronbach*

dari konstruk-konstruk yang valid pada korelasi person dengan nilai yang ditunjukkan pada r-tabel. Nilai r-tabel ditentukan berdasarkan pada taraf nyata 0,05 dan df (79-2), yaitu 0,2213. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada Tabel 4.42.

Tabel 4. 42 Uji Validitas Konstruk

Konstruk	Kode	Nilai Korelasi Pearson	Hasil Uji
Kondisi klimatologi kawasan	X ₁	0,349	Valid
Kondisi topografi kawasan	X ₂	-0,195	Tidak Valid
Jenis tanah kawasan	X ₃	0,99	Tidak Valid
Kesesuaian lahan kawasan	X ₄	-0,114	Tidak Valid
Ketersediaan lahan kawasan	X ₅	0,491	Valid
Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan benih ikan	X ₆	0,280	Valid
Kualitas benih ikan	X ₇	0,453	Valid
Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan pakan dan obat	X ₈	0,233	Valid
Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan peralatan budidaya	X ₉	0,231	Valid
Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan modal	X ₁₀	0,296	Valid
Ketersediaan tenaga kerja	X ₁₁	0,227	Valid
Usia tenaga kerja	X ₁₂	0,144	Tidak Valid
Tingkat pendidikan tenaga kerja	X ₁₃	0,050	Tidak Valid
Proses pembenihan	X ₁₄	0,393	Valid
Proses pembesaran	X ₁₅	0,461	Valid
Proses panen	X ₁₆	0,269	Valid
Informasi pemasaran	X ₁₇	0,309	Valid
Distribusi pemasaran	X ₁₈	0,511	Valid
Ketersediaan sarana pasar	X ₁₉	0,544	Valid
Ketersediaan sarana sub raiser	X ₂₀	0,240	Valid
Ketersediaan sarana uji kualitas ikan	X ₂₁	0,393	Valid
Ketersediaan sarana penyedia peralatan budidaya	X ₂₂	0,272	Valid
Ketersediaan sarana penyedia pakan dan obat	X ₂₃	0,261	Valid
Ketersediaan sarana modal	X ₂₄	0,251	Valid
Keberadaan penyuluhan dan pelatihan	X ₂₅	0,275	Valid
Keberadaan kelembagaan	X ₂₆	0,399	Valid
Kondisi jaringan jalan	X ₂₇	0,280	Valid
Kondisi jaringan irigasi	X ₂₈	0,330	Valid
Kondisi jaringan listrik	X ₂₉	0,235	Valid
Kemudahan mendapatkan angkutan transportasi	X ₃₀	0,315	Valid
Kedekatan lokasi dengan pusat kota	X ₃₁	0,047	Tidak Valid
Kebijakan daerah	X ₃₂	0,244	Valid

Berdasarkan tabel di atas, terdapat konstruk-konstruk yang berada di bawah nilai r -tabel atau tidak valid, yaitu konstruk X_2 , X_3 , X_4 , X_{12} , X_{13} , dan X_{31} . Konstruk yang valid, merupakan variabel yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

4.7 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Responden untuk analisis ini terdiri dari responden dari BAPPEDA Kabupaten Blitar, responden dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Blitar, dan responden dari Lembaga Sosial Masyarakat yaitu Blitar Koi Club (BKC).

Hasil pengolahan kuisioner AHP adalah prioritas pengembangan kawasan subsektor perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Variabel AHP adalah minaklimat, lahan, benih, pakan dan obat, peralatan budidaya, modal, tenaga kerja, proses produksi, pemasaran, sarana prasarana, transportasi, dan kebijakan. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel yang ditentukan dari mengklasifikasikan konstruk-konstruk yang sudah valid dan reliabel pada uji validitas dan reabilitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.43.

Tabel 4. 43 Variabel AHP

Konstruk (Variabel Valid dan Reliabel)	Variabel AHP
Kondisi klimatologi kawasan Ketersediaan lahan kawasan	Lahan
Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan benih ikan Kualitas benih ikan	Benih
Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan pakan dan obat	Pakan dan Obat
Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan peralatan budidaya	Peralatan Budidaya
Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan modal	Modal
Ketersediaan tenaga kerja	Tenaga Kerja
Proses pembenihan Proses pembesaran Proses panen	Proses Produksi
Informasi pemasaran Distribusi pemasaran	Pemasaran
Ketersediaan sarana pasar Ketersediaan sarana sub raiser Ketersediaan sarana uji kualitas ikan Ketersediaan sarana penyedia peralatan budidaya Ketersediaan sarana penyedia pakan dan obat Ketersediaan sarana modal	Sarana dan Prasarana

Konstruk (Variabel Valid dan Reliabel)	Variabel AHP
Keberadaan penyuluhan dan pelatihan	
Keberadaan kelembagaan	
Kondisi jaringan jalan	
Kondisi jaringan irigasi	
Kondisi jaringan listrik	
Kemudahan mendapatkan angkutan transportasi	Transportasi
Kebijakan daerah	Kebijakan

Hasil perhitungan *Analytical Hierarchy Process* dengan menggunakan software “Expert Choice 2002 2nd edition” sebagai berikut:

A. BAPPEDA Kabupaten Blitar

Hasil proses perhitungan Responden I

Nilai inkonsistensi: 0,03

Tabel 4. 44 Hasil Perhitungan Prioritas Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon (Responden I)

No.	Variabel	Bobot
1	Lahan	0,117
2	Benih	0,143
3	Pakan dan Obat	0,046
4	Peralatan Budidaya	0,038
5	Modal	0,07
6	Tenaga Kerja	0,085
7	Proses Produksi	0,056
8	Sarana dan Prasarana	0,21
9	Pemasaran	0,177
10	Transportasi	0,031
11	Kebijakan	0,026
Total		1

Hasil perhitungan prioritas pengembangan dari perwakilan BAPPEDA Kabupaten Blitar menunjukkan variabel sarana dan prasarana merupakan prioritas tertinggi dalam pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon. Sedangkan variabel kebijakan merupakan prioritas terakhir dalam pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon.

B. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar

Hasil proses perhitungan Responden II

Nilai inkonsistensi: 0,03

Tabel 4. 45 Hasil Perhitungan Prioritas Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon (Responden II)

No.	Variabel	Bobot
1	Lahan	0,049
2	Benih	0,092
3	Pakan dan Obat	0,073
4	Peralatan Budidaya	0,067
5	Modal	0,137
6	Tenaga Kerja	0,115
7	Proses Produksi	0,039
8	Sarana dan Prasarana	0,206
9	Pemasaran	0,168
10	Transportasi	0,03
11	Kebijakan	0,024
Total		1

Hasil perhitungan prioritas pengembangan dari perwakilan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar menunjukkan variabel sarana dan prasarana merupakan prioritas tertinggi dalam pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon. Sedangkan variabel kebijakan merupakan prioritas terakhir dalam pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon.

C. Lembaga Sosial Masyarakat (BKC)

Hasil proses perhitungan Responden III

Nilai inkonsistensi: 0,08

Tabel 4. 46 Hasil Perhitungan Prioritas Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon (Responden III)

No.	Variabel	Bobot
1	Lahan	0,203
2	Benih	0,132
3	Pakan dan Obat	0,045
4	Peralatan Budidaya	0,039
5	Modal	0,058
6	Tenaga Kerja	0,093
7	Proses Produksi	0,057
8	Sarana dan Prasarana	0,175
9	Pemasaran	0,117
10	Transportasi	0,044
11	Kebijakan	0,037
Total		1

Hasil perhitungan prioritas pengembangan dari perwakilan Blitar Koi Club (BKC) menunjukkan variabel lahan merupakan prioritas tertinggi dalam pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon. Sedangkan variabel kebijakan merupakan prioritas terakhir dalam pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon.

Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga responden yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar, dan lembaga sosial masyarakat (BKC) dapat ditentukan prioritas pengembangan kawasan. Penentuan tingkat prioritas ditunjukkan oleh jumlah bobot total dari masing-masing variabel. Semakin besar nilai bobot total yang dimiliki, maka semakin tinggi peringkat dari variabel tersebut.

Tabel 4. 47 Hasil Perhitungan Bobot Total dan Bobot Rata-Rata Prioritas Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon

No.	Variabel	Bobot Masing-Masing Responden			Bobot Total	Peringkat
		Responden I	Responden II	Responden III		
1	Lahan	0,117	0,049	0,203	0,369	3
2	Benih	0,143	0,092	0,132	0,367	4
3	Pakan dan Obat	0,046	0,073	0,045	0,164	7
4	Peralatan Budidaya	0,038	0,067	0,039	0,144	9
5	Modal	0,07	0,137	0,058	0,265	6
6	Tenaga Kerja	0,085	0,115	0,093	0,293	5
7	Proses Produksi	0,056	0,039	0,057	0,152	8
8	Sarana dan Prasarana	0,21	0,206	0,175	0,591	1
9	Pemasaran	0,177	0,168	0,117	0,462	2
10	Transportasi	0,031	0,03	0,044	0,105	10
11	Kebijakan	0,026	0,024	0,037	0,087	11
Total		1	1	1	3	

Berdasarkan tabel di atas, variabel pemasaran merupakan variabel dengan nilai bobot total tertinggi yaitu 0,369. Sedangkan variabel yang memiliki bobot total terendah adalah variabel kebijakan, yaitu 0,087.

Tabel 4. 48 Variabel AHP Berdasarkan Peringkat

Variabel	Bobot Total	Peringkat
Sarana dan Prasarana	0,591	1
Pemasaran	0,462	2
Lahan	0,369	3
Benih	0,367	4

Variabel	Bobot Total	Peringkat
Tenaga Kerja	0,293	5
Modal	0,265	6
Pakan dan Obat	0,164	7
Proses Produksi	0,152	8
Peralatan Budidaya	0,144	9
Transportasi	0,105	10
Kebijakan	0,087	11

Nilai bobot pada AHP menunjukkan tingkat prioritas dari tiap variabel. Berdasarkan pada nilai bobot total variabel tersebut, maka variabel sarana dan prasarana merupakan prioritas utama pengembangan. Sedangkan variabel kebijakan merupakan prioritas terakhir pengembangan.

4.8 Arahan Pengembangan Kawasan Subsektor Perikanan Budidaya Berbasis Minapolitan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

Arahan pengembangan kawasan perikanan budidaya berbasis minapolitan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terdiri dari arahan struktur tata ruang fungsi kawasan subsektor perikanan budidaya dan arahan kegiatan pengembangan kawasan subsektor perikanan budidaya.

4.8.1 Arahan Struktur Tata Ruang Kawasan Subsektor Perikanan Budidaya

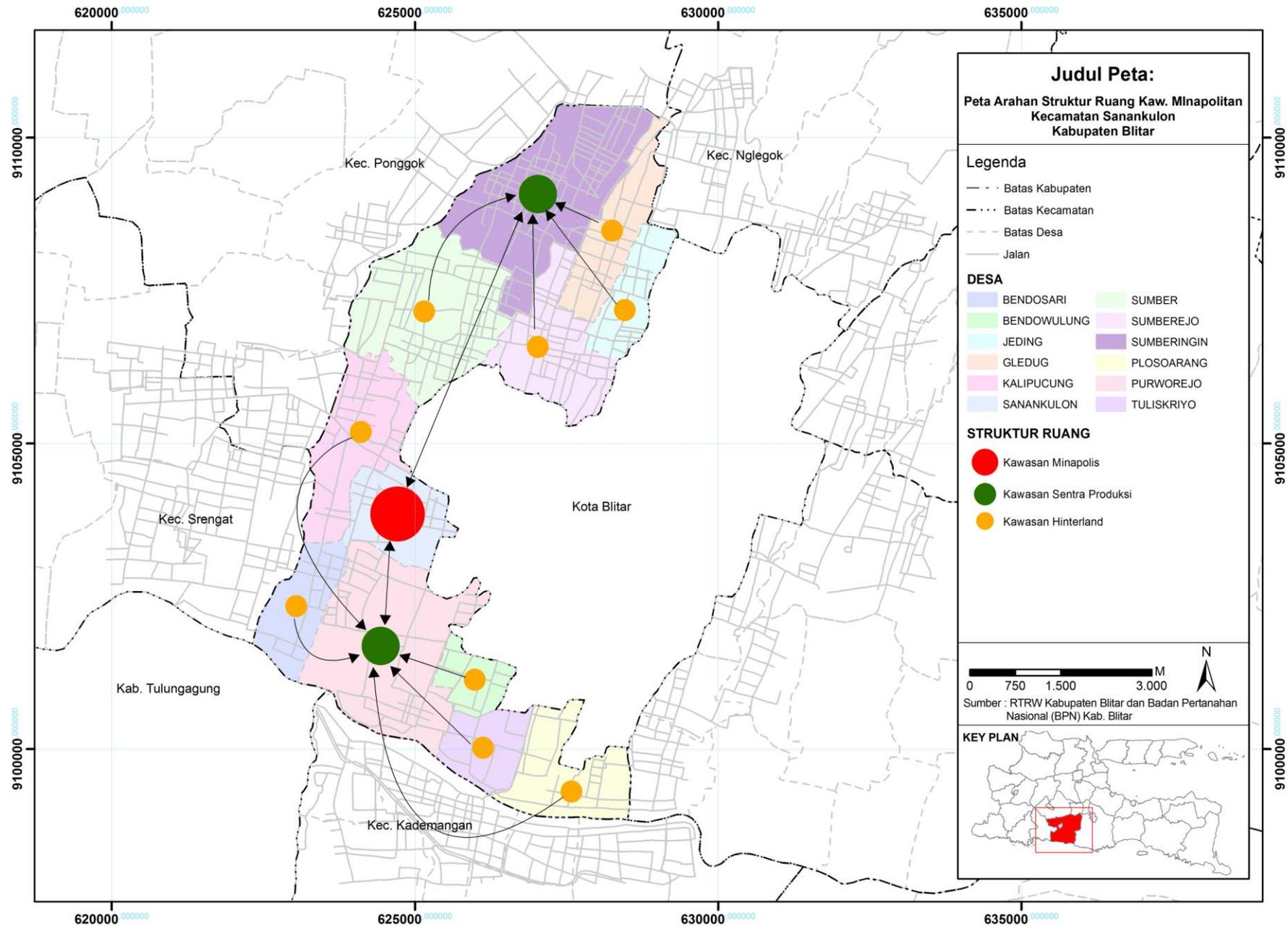
Arahan struktur tata ruang dalam pengembangan kawasan perikanan budidaya berbasis minapolitan terdiri dari arahan struktur ruang dan arahan pola ruang. Arahan struktur ruang ditunjukkan dengan adanya perubahan hierarki yang terbentuk sebelumnya di analisis struktur ruang. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor KEP. 18/ MEN/ 2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan, struktur ruang kawasan dibagi menjadi kawasan minapolis, kawasan sentra produksi, dan kawasan hinterland/ pendukung. Sedangkan pola ruang ditunjukkan oleh zona kawasan minapolis, zona kawasan sentra produksi, dan zona kawasan hinterland/ pendukung untuk produksi perikanan budidaya.

Arahan struktur ruang dipertimbangkan dari analisis struktur ruang dan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor KEP. 18/ MEN/ 2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan. Berdasarkan analisis struktur ruang kawasan yang memiliki potensi untuk menjadi kawasan minapolis adalah Desa Sumberingin. Jika disesuaikan dengan keputusan menteri, kawasan yang sesuai dengan kriteria kawasan minapolis adalah desa sanankulon. karena Desa Sanankulon merupakan ibu kota

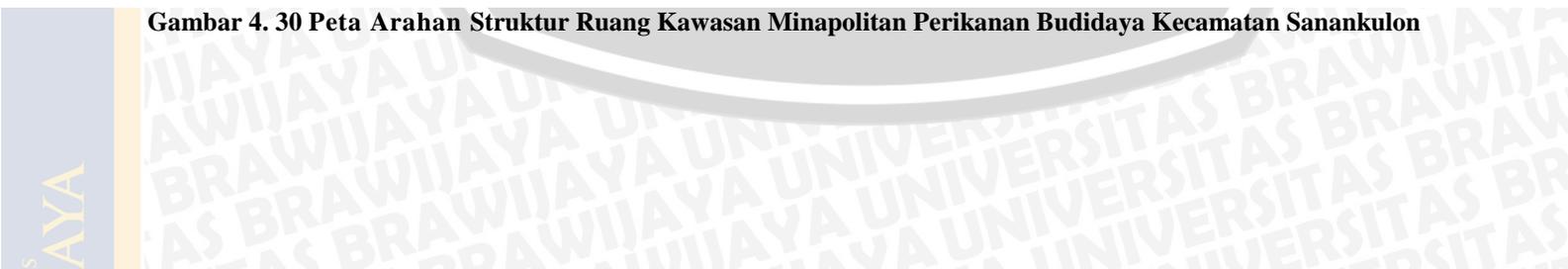
kecamatan. Sedangkan untuk kawasan yang berpotensi menjadi kawasan sentra produksi yang sebelumnya terletak di Desa Sanankulon, Desa Sumberejo, Desa Jeding, dan Desa Gledug, diarahkan kepada dua lokasi saja yaitu Desa Sumberingin dan Desa Purworejo. Pertimbangannya, kedua desa tersebut berada di lokasi yang dapat dijangkau oleh desa diskitarnya dan memiliki lahan yang luas untuk pengembangan sentra produksi. Untuk kawasan hinterland diarahkan kepada desa-desa selain Desa Sanankulon, Desa Sumberingin, dan Desa Purworejo dengan fungsi sebagai kawasan produksi.

Arahan pola ruang ditentukan berdasarkan analisis sebelumnya yaitu analisis ketersediaan lahan. Adapun kegiatan yang ada di kecamatan sanankulon adalah permukiman, lahan pertanian pangan berkelanjutan, lahan sawah, dan lahan non sawah. Arahan untuk pengembangan perikanan budidaya diarahkan pada lahan sawah dan non sawah yang terletak di tiap-tiap desa. Adapun desa yang memiliki luas lahan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi lahan perikanan budidaya seluas 1095 Ha.



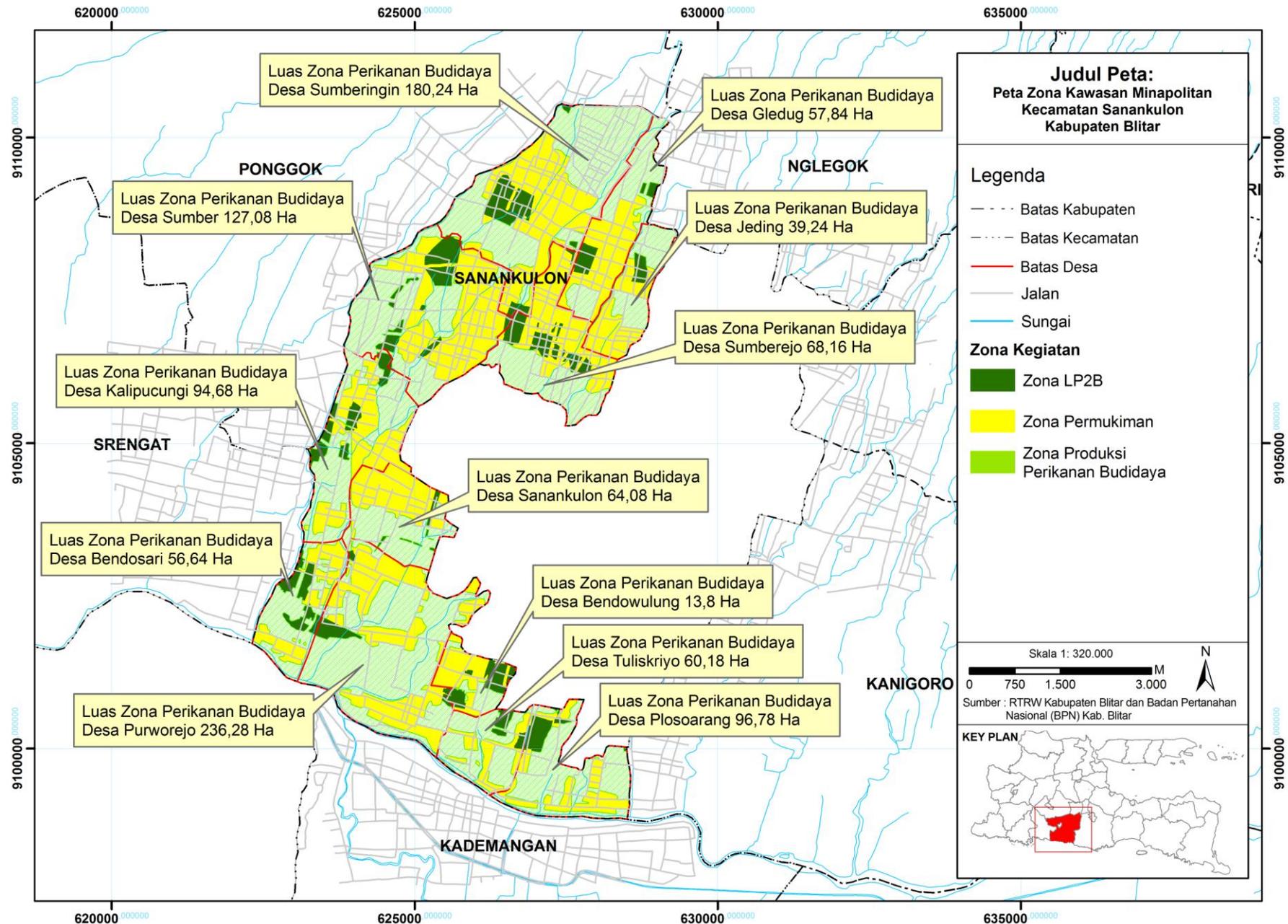


Gambar 4. 30 Peta Arahan Struktur Ruang Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon

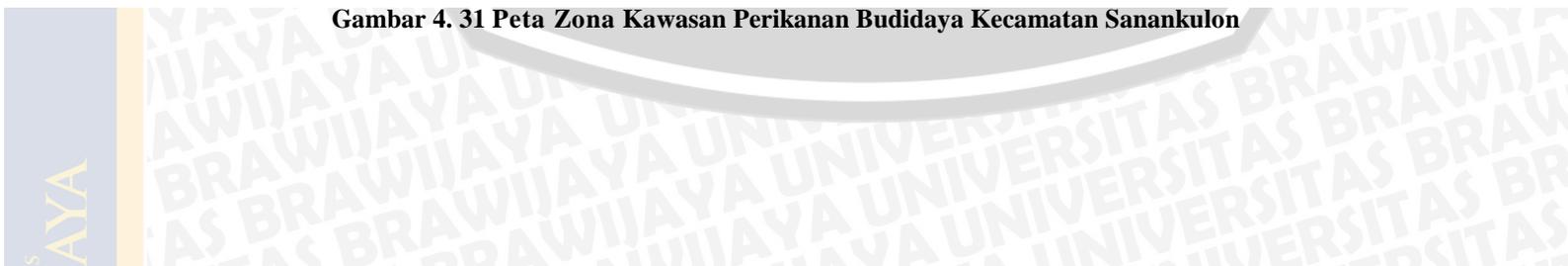


Tabel 4. 49 Arahan Fungsi Struktur Ruang Kawasan

Hierarki Fungsi	Desa	Fungsi Utama	Kegiatan Kawasan
Minapolis	Sanankulon	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai sentra perdagangan dan jasa untuk kegiatan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon 	<ul style="list-style-type: none"> Pusat penyedia pakan dan obat terkait perikanan budidaya bagi kawasan sub pusat Pusat penyedia peralatan terkait perikanan budidaya bagi kawasan sub pusat Pusat distribusi hasil produksi ke luar wilayah Kecamatan Sanankulon Pusat informasi terkait perikanan budidaya bagi kawasan sub pusat Pusat penyedia sarana pasar bagi perikanan budidaya di kawasan sub pusat Pusat penyedia sarana sub raiser bagi perikanan budidaya di kawasan sub pusat Pusat penyedia jasa uji kualitas bagi perikanan budidaya di kawasan sub pusat Pusat penyedia permodalan bagi perikanan budidaya di kawasan sub pusat Pusat penyedia jasa transportasi bagi perikanan budidaya di kawasan sub pusat
Sentra Produksi	Purworejo dan Sumberingin	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai sentra pengumpul hasil produksi perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon 	<ul style="list-style-type: none"> Pusat pengumpulan hasil produksi dari daerah-daerah hinterland Pusat penyedia induk dan benih ikan bagi para pembudidaya di hinterland Pusat pelatihan dan penyuluhan bagi perikanan budidaya di hinterland Pusat kelembagaan bagi perikanan budidaya di hinterland
Hinterland/ Pendukung	Bendosari, Bendowulung, Jading, Gledug, Kalipucung, Sumber, Sumberejo, Plosoarang, dan Tuliskriyo.	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai daerah-daerah untuk produksi perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon 	<ul style="list-style-type: none"> Daerah untuk produksi perikanan budidaya, mulai dari pembenihan, pembesaran, hingga panen



Gambar 4. 31 Peta Zona Kawasan Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon



4.8.2 Arahan Kegiatan Pengembangan Subsektor Perikanan Budidaya

Arahan kegiatan pengembangan subsektor perikanan budidaya ditentukan berdasarkan analisis potensi masalah dan *Analytical Hierarchy Process*. Potensi dan masalah yang ada disesuaikan dengan tingkat prioritas yang ditunjukkan dari hasil perhitungan *Analytical Hierarchy Process*. Sehingga arahan akan sesuai dengan potensi masalah yang ada dan prioritas pengembangannya. Arahan pengembangan subsektor perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.50.



Tabel 4. 50 Arahan Kegiatan Pengembangan Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon

Variabel Berpengaruh	Ranking AHP	Arahan Kegiatan Pengembangan	Lokasi Desa		
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarana dan Prasarana <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketersediaan sarana pasar ➢ Ketersediaan sarana sub raiser ➢ Ketersediaan sarana uji kualitas ikan ➢ Ketersediaan sarana penyedia peralatan budidaya ➢ Ketersediaan sarana penyedia pakan dan obat ➢ Ketersediaan sarana modal ➢ Keberadaan penyuluhan dan pelatihan ➢ Keberadaan kelembagaan ➢ Kondisi jaringan jalan ➢ Kondisi jaringan irigasi ➢ Kondisi jaringan listrik 	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengadaan sarana pasar khusus untuk kegiatan perikanan budidaya. Sarana pasar dibangun pada kawasan minapolis. Sarana pasar dibangun dengan bentuk berupa kios-kios. 	Sanankulon		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengadaan sarana sub raiser yang berlokasi di kawasan minapolis. Sub raiser dibangun dengan tujuan sebagai tempat untuk mengkarantina ikan dan tempat untuk kompetisi ikan. 	Sanankulon		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengadaan sarana uji kualitas ikan yang berlokasi di kawasan minapolis. Sarana uji kualitas ikan berfungsi sebagai tempat pemberian label kelayakan ekspor bagi ikan-ikan yang akan didistribusikan ke wilayah domestik maupun internasional. 	Sanankulon		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membentuk koperasi yang berfungsi sebagai sarana penyedia seluruh kebutuhan mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Sehingga kebutuhan akan peralatan, obat, pakan, dan modal dapat terpenuhi. 	Sanankulon		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan peran penyuluhan dan pelatihan, dengan meningkatkan intensitas pertemuan. Penyuluhan dan pelatihan akan dilakukan setiap sebulan sekali dengan berkoordinasi dengan pihak pemerintah daerah yaitu dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Blitar. 	Purworejo dan Sumberingin		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan peran kelembagaan, dengan merangsang peran aktif tiap kelompok dalam pembagian informasi terkait budidaya ikan. Informasi akan disampaikan oleh pihak pemerintah daerah melalui perwakilan dari tiap kelompok pembudidaya ikan. 	Purworejo dan Sumberingin		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperbaiki prasarana yang belum layak, seperti meningkatkan kelas jalan-jalan produksi yang masih berupa makadam. Jalan-jalan menuju kawasan produksi ditingkatkan menjadi aspal. Sedangkan yang dekat dengan lokasi kolam ditingkatkan menjadi puffing. 	Bendosari, Bendowulung, Jading, Gledug, Kalipucung, Sumber, Sumberejo, Plosoarang, dan Tuliskriyo.		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemasaran <ul style="list-style-type: none"> ➢ Informasi pemasaran ➢ Distribusi pemasaran 	2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan peran dari informasi pemasaran melalui kerjasama dengan pihak pemerintah daerah, terutama dalam hal memperkenalkan produk ikan hasil budidaya ke luar daerah. Kerjasama dala bentuk promosi wisata ke daerah-daerah produksi dan melalui media iklan pada tv lokal, situs pemerintah daerah, dan koran-koran lokal. 	Sanankulon
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan kerjasama dengan pemerintah terkait distribusi pemasaran hasil produksi, khususnya untuk distribusi pemasaran keluar negeri. Kerjasama dilkukan dengan cara mempermudah alur-alur untuk kegiatan distribusi. Salah satunya dengan registrasi 	Sanankulon

Variabel Berpengaruh	Ranking AHP	Arahan Kegiatan Pengembangan	Lokasi Desa
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lahan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kondisi klimatologi kawasan ➢ Ketersediaan lahan kawasan 	3	<p>secara online atau via seluler.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan lahan-lahan yang masih belum produktif sebagai lahan budidaya ikan. 	Bendosari, Bendowulung, Jading, Gledug, Kalipucung, Sumber, Sumberejo, Plosoarang, dan Tuliskriyo.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Benih <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan benih ikan ➢ Kualitas benih ikan 	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menambah ragam dari jenis ikan budidaya, melalui pembelian induk ikan ragam lain. Pembelian induk ragam lain dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak pemerintah daerah dalam pengadaannya. ▪ Menjaga kualitas benih dan hasil produksi, melalui pengawasan dan pengkajian berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas ikan budidaya 	Purworejo dan Sumberingin
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tenaga Kerja <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketersediaan tenaga kerja 	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan ketersediaan tenaga kerja melalui sosialisasi terhadap masyarakat sekitar. 	Purworejo dan Sumberingin
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modal <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan modal 	6	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertimbangkan keikutsertaan investor dalam pengembangan usaha perikanan budidaya. 	Bendosari, Bendowulung, Jading, Gledug, Kalipucung, Sumber, Sumberejo, Plosoarang, dan Tuliskriyo.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pakan dan Obat <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan pakan dan obat 	7	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melengkapi kebutuhan pakan dan obat, terutama dalam hal penyediaan obat untuk ikan. Penyediaan dapat dilakukan melalui kemitraan dengan pihak penyedia obat untuk ikan yaitu pihak swasta. ▪ Pemerintah daerah mengadakan pelatihan cara membuat pakan alternatif yang bersifat alami. Seperti pelatihan membuat pakan dari bahan spirulina. 	Sanankulon
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses Produksi <ul style="list-style-type: none"> ➢ Proses pembenihan ➢ Proses pembesaran ➢ Proses panen 	8	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengatasi penyakit-penyakit yang dapat menyerang kesehatan ikan, melalui pembekalan para pembudidaya dan tenaga kerja tentang cara mencegah datangnya penyakit dan cara mengobati penyakit. Pembekalan dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. 	Sanankulon
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peralatan Budidaya <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan 	9	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melengkapi kebutuhan peralatan budidaya, terutama dalam hal peralatan-peralatan yang belum tersedia. Penyediaan dapat dilakukan melalui kemitraan dengan pihak penyedia peralatan budidaya untuk ikan yaitu pihak swasta. 	Purworejo dan Sumberingin
			Sanankulon

Variabel Berpengaruh	Ranking AHP	Arahan Kegiatan Pengembangan	Lokasi Desa
peralatan budidaya			
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Transportasi <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kemudahan mendapatkan angkutan transportasi ▪ Kebijakan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kebijakan daerah 	10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan kemitraan dengan pihak penyedia jasa angkutan transportasi untuk mempermudah keluar masuknya barang kebutuhan kegiatan budidaya dan hasil budidaya yaitu pihak swasta. 	Sanankulon
	11	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah mengenai kemudahan dalam melakukan urusan administrasi pemasaran ke luar negeri, bantuan dana atau subsidi kebutuhan, dan kebijakan-kebijakan terkait pengembangan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon. 	Sanankulon



Contents

4.1	Gambaran Umum Kecamatan Sanankulon.....	61
4.2	Kesiapan Kawasan Sebagai Kawasan Minapolitan.....	63
4.2.1	Kesesuaian dengan Rencana Kebijakan.....	63
4.2.2	Komoditas Unggulan.....	63
4.2.3	Kondisi Geografis.....	66
4.2.4	Kelayakan Lingkungan.....	74
4.2.4	Keberadaan Mata Rantai Kegiatan Perikanan Budidaya.....	82
4.2.5	Keberadaan Fasilitas Pendukung.....	92
4.2.5	Komitmen Daerah.....	101
4.2.6	Keberadaan Kelembagaan Pemerintah Daerah.....	102
4.2.7	Ketersediaan Data dan Informasi Kawasan.....	103
4.2.8	Analisis Kesiapan Kecamatan Sanankulon Sebagai Kawasan Minapolitan..	103
4.3	Analisis Pola Ruang.....	107
4.4	Analisis Struktur Ruang.....	110
4.5	Analisis Potensi dan Masalah.....	116
4.6	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	117
4.7	<i>Analytical Hierarchy Process (AHP)</i>	119
4.8	Arahan Pengembangan Kawasan Subsektor Perikanan Budidaya Berbasis Minapolitan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.....	123
4.8.1	Arahan Struktur Tata Ruang Kawasan Subsektor Perikanan Budidaya.....	123
4.8.2	Arahan Kegiatan Pengembangan Subsektor Perikanan Budidaya.....	128

Gambar 4. 1 Diagram Growth dan Share	65
Gambar 4. 2 Peta Curah Hujan Kecamatan Sanankulon	68
Gambar 4. 3 Peta Ketinggian Kecamatan Sanankulon.....	70
Gambar 4. 4 Peta Kelerangan Kecamatan Sanankulon	71
Gambar 4. 5 Peta Jenis Tanah Kecamatan Sanankulon.....	73
Gambar 4. 6 Peta Kesesuaian Lahan Kecamatan Sanankulon	76
Gambar 4. 7 Penggunaan Lahan Permukiman Kecamatan Sanankulon Tahun 2012	77
Gambar 4. 8 Peta Penggunaan Lahan Permukiman Kecamatan Sanankulon.....	78
Gambar 4. 9 Peta Penggunaan Lahan Non Permukiman Kecamatan Sanankulon	79
Gambar 4. 10 Peta Ketersediaan Lahan Kecamatan Sanankulon.....	81
Gambar 4. 11 Asal Induk Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	83
Gambar 4. 12 Kualitas Benih Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	83
Gambar 4. 13 Asal Pakan dan Obat Berdasarkan Lokasi Membeli.....	84
Gambar 4. 14 Asal Peralatan Budidaya Berdasarkan Lokasi Membeli	85
Gambar 4. 15 Status Kepemilikan Lahan Budidaya.....	86
Gambar 4. 16 Asal Bantuan Permodalan Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	86
Gambar 4. 17 Besaran Modal Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon.....	87
Gambar 4. 18 Jumlah Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon.....	87
Gambar 4. 19 Usia Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon.....	88
Gambar 4. 20 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	89
Gambar 4. 21 Proses Pembesaran Ikan.....	90
Gambar 4. 22 Proses Sortir Ikan.....	90
Gambar 4. 23 Kondisi Pengairan Lokasi Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	94
Gambar 4. 24 Peta Jaringan Irigasi Kecamatan Sanankulon	95
Gambar 4. 25 Kondisi Jalan Lokasi Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon.....	96

Gambar 4. 26 Peta Jaringan Jalan Kecamatan Sanankulon 98

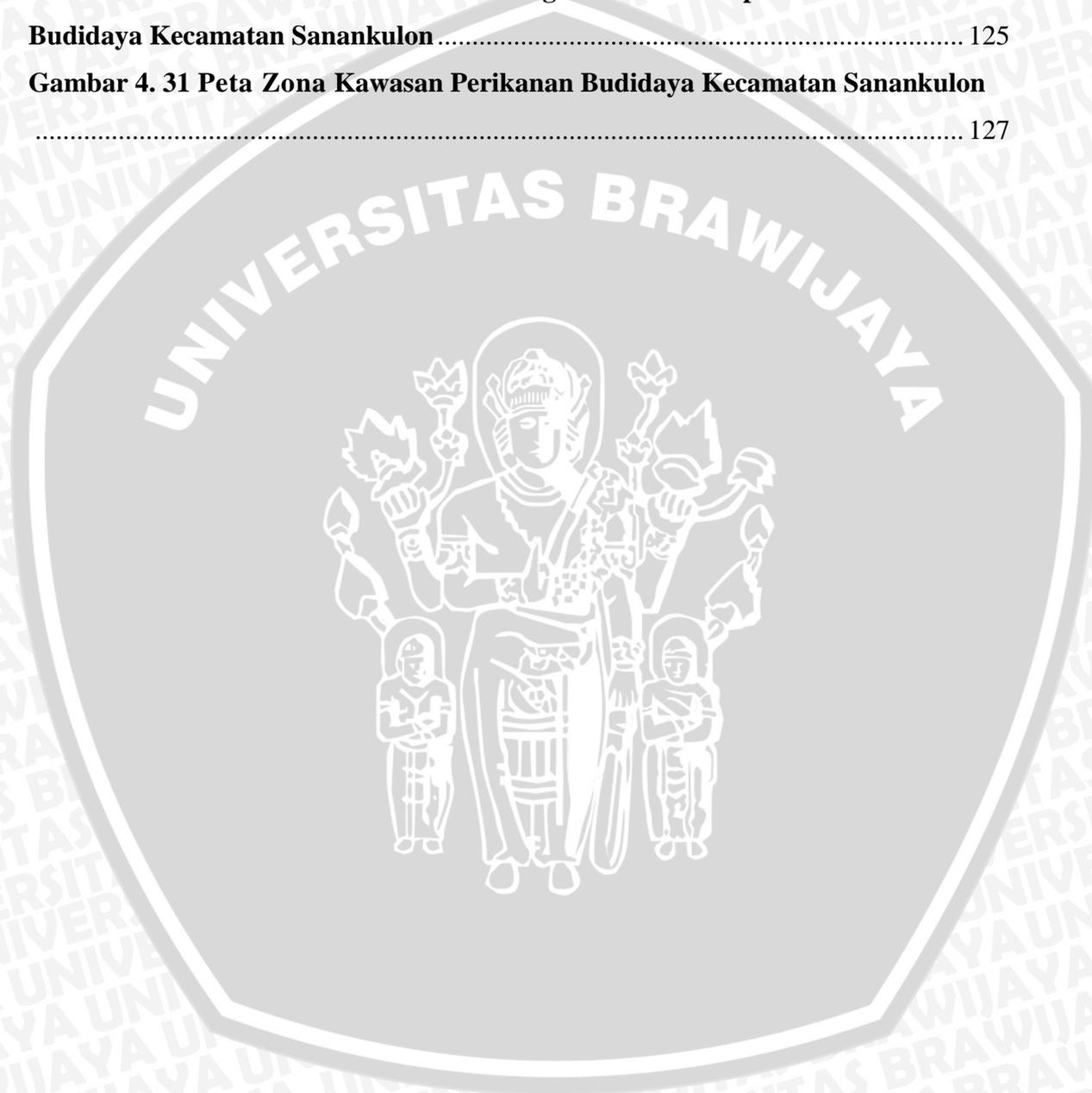
Gambar 4. 27 Peta Jaringan Listrik Kecamatan Sanankulon 100

Gambar 4. 28 Peta Pola Ruang Kecamatan Sanankulon 109

Gambar 4. 29 Peta Struktur Ruang Kawasan Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon 115

Gambar 4. 30 Peta Arah Struktur Ruang Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon 125

Gambar 4. 31 Peta Zona Kawasan Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon 127



Tabel 4. 1 Luas Wilayah Desa Tahun 2012	62
Tabel 4. 2 Kesesuaian dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Rencana Kebijakan.....	63
Tabel 4. 3 Perhitungan LQ Sub Sektor Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon	64
Tabel 4. 4 Nilai Growth Sub Sektor Perikanan Budidaya Kec. Sanankulon Tahun 2008 – 2012	64
Tabel 4. 5 Nilai Share Sub Sektor Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon 2012	65
Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Growth-Share Komoditas Unggulan di Kecamatan Sanankulon.....	65
Tabel 4. 7 Kesesuaian dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Keberadaan Komoditas Unggulan	66
Tabel 4. 8 Curah Hujan di Kecamatan Sanankulon Tahun 2012.....	67
Tabel 4. 9 Kesesuaian dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Kesesuaian Kondisi Geografis	74
Tabel 4. 10 Bobot Fisik Dasar di Kecamatan Sanankulon	74
Tabel 4. 11 Penggunaan Lahan di Kecamatan Sanankulon Tahun 2012.....	77
Tabel 4. 12 Kesesuaian Dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Kelayakan Lingkungan	82
Tabel 4. 13 Asal Induk Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	82
Tabel 4. 14 Kualitas Benih Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon.....	83
Tabel 4. 15 Asal Pakan berdasarkan Lokasi Membeli.....	84
Tabel 4. 16 Asal Peralatan Budidaya Berdasarkan Lokasi Membeli	84
Tabel 4. 17 Status Kepemilikan Lahan Budidaya	85
Tabel 4. 18 Asal Bantuan Permodalan Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	86
Tabel 4. 19 Besaran Modal Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon.....	87
Tabel 4. 20 Jumlah Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon.....	87
Tabel 4. 21 Usia Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	88

Tabel 4. 22 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	88
Tabel 4. 23 Kesesuaian dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Keberadaan Mata Rantai Kegiatan Perikanan.....	91
Tabel 4. 24 Kondisi Pengairan Lokasi Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	94
Tabel 4. 25 Kondisi Jalan Lokasi Perikanan Budidaya Ikan Koi di Kecamatan Sanankulon	96
Tabel 4. 26 Waktu Tempuh Menuju Pusat Kota	97
Tabel 4. 27 Kesesuaian Dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Keberadaan Fasilitas Pendukung.....	101
Tabel 4. 28 Kesesuaian Dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Komitmen Daerah	102
Tabel 4. 29 Kesesuaian Dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Keberadaan Kelembagaan Pemerintah Daerah	102
Tabel 4. 30 Kesesuaian Dengan Kriteria Kesiapan Kawasan Minapolitan dari Aspek Ketersediaan Data dan Informasi Kawasan.....	103
Tabel 4. 31 Kesiapan Kawasan Sanankulon Sebagai Kawasan Minapolitan	104
Tabel 4. 32 Interval Kesiapan Kawasan Minapolitan	107
Tabel 4. 33 Luas Lahan Sawah dan Non Sawah Per Kecamatan	108
Tabel 4. 34 Interval Jarak	110
Tabel 4. 35 Penilaian Waktu Tempuh Menuju Pusat Kota.....	110
Tabel 4. 36 Kelengkapan Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sanankulon	112
Tabel 4. 37 Penilaian Sarana dan Prasarana Untuk Desa-Desa di Kecamatan Sanankulon	113
Tabel 4. 38 Jumlah Nilai dari Kriteria Penentuan Hierarki Fungsi Kawasan.....	113
Tabel 4. 39 Interval Hierarki Fungsi Kawasan.....	114
Tabel 4. 40 Penentuan Hierarki Fungsi Kawasan Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon	114
Tabel 4. 41 Potensi dan Masalah Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya Kecamatan Sanankulon	116
Tabel 4. 42 Uji Validitas Konstruk.....	118
Tabel 4. 43 Variabel AHP	119

Tabel 4. 44 Hasil Perhitungan Prioritas Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon (Responden I).....	120
Tabel 4. 45 Hasil Perhitungan Prioritas Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon (Responden II)	121
Tabel 4. 46 Hasil Perhitungan Prioritas Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon (Responden III)	121
Tabel 4. 47 Hasil Perhitungan Bobot Total dan Bobot Rata-Rata Prioritas Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon.....	122
Tabel 4. 48 Variabel AHP Berdasarkan Peringkat	122
Tabel 4. 49 Arahan Fungsi Struktur Ruang Kawasan.....	126
Tabel 4. 50 Arahan Kegiatan Pengembangan Perikanan Budidaya di Kecamatan Sanankulon	129

